

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI  
(*INFORMATION SEEKING BEHAVIOR*)  
GURU BESAR IAIN ANTASARI  
BANJARMASIN**



**Tim Peneliti**

**DR. Ahmad Juhaidi, S.Ag., M.Pd.I  
Ahmad Syawqi, S.Ag., S.IPI., M.Pd.I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
BANJARMASIN  
2016**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Penelitian yang berjudul “Perilaku Pencarian Informasi (*Information Seeking Behaviour*) Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin)” telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Tim Peneliti yang terdiri dari

1. Dr. Ahmad Juhaidi, S.Ag. M.Pd.I. (Ketua )
2. Ahmad Syawqy, S.Ag. S.S. M.Pd.I. (Anggota)

Oleh karena itu, laporan hasil penelitiannya dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Desember 2014  
Ketua LP2M

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd.  
NIP 195510301983031002

## **KATA PENGANTAR**

Pengembangan perpustakaan tidak terlepas dari kebutuhan pemustaka termasuk perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*). Kejelasan perilaku pencarian informasi tersebut memberikan gambaran kebutuhan pemustaka berlatar belakang berbeda terkait sumber informasi.

Ucapan terima kasih wajib kami sampaikan kepada Rektor IAIN Antasari dan seluruh jajarannya, terutama Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat serta Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

Terima kasih juga tak lupa Kami sampaikan kepada mahasiswa dan orang tua mahasiswa IAIN Antasari yang telah berkenan berpartisipasi menjadi responden penelitian ini. Tanpa partisipasi kalian, penelitian ini mustahil dapat dilaksanakan.

Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang mustahil disebut satu persatu disini. Semoga bantuannya selalu bernilai pahala dihadapan Allah swt.

Demikian disampaikan, terima kasih

Banjarmasin, Desember 2016

Peneliti

## **ABSTRAK**

Guru besar atau profesor merupakan jabatan tertinggi bagi dosen yang mengajar di sebuah perguruan tinggi. Seorang guru besar juga mempunyai persyaratan-persyaratan yang berat untuk dipenuhi. Persyaratan yang berat tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan kajian-kajian maupun penelitian di bidang spesialisasi yang mereka ambil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi guru besar besar IAIN Antasari Banjarmasin meliputi: bagaimana gambaran kebutuhan informasi para guru besar, sumber informasi yang mereka gunakan, kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pencarian informasi tersebut dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 14 orang guru besar IAIN Antasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi para guru besar IAIN Antasari adalah yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai dosen yang melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, mereka sebagai guru besar juga memiliki kewajiban khusus meliputi menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku dalam waktu tiga tahun. Sumber informasi yang mereka gunakan sebagai rujukan adalah: buku/kitab milik pribadi, perpustakaan, toko buku, koran dan televisi, internet, jurnal, ebook, sosial media. Kendala yang dihadapi para guru besar IAIN Antasari adalah terutama dalam hal mengakses jurnal-jurnal online.

Untuk mengatasinya mereka meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman dan anak buah.

Kata Kunci: kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, guru besar

## DAFTAR ISI

Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Abstrak .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Gambar .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Definisi Operasional .....	5
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	7
E. Metode Penelitian .....	8

### BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Informasi .....	17
B. Kebutuhan Informasi .....	22
C. Perilaku Informasi .....	39
D. Perilaku Pencarian Informasi .....	44
E. Internet .....	61

### BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebutuhan Informasi Guru Besar IAIN Antasari .....	83
B. Sumber Informasi Guru Besar IAIN Antasari .....	94
C. Kendala dan Cara Mengatasinya .....	103

## BAB IV PENUTUP

A. Simpulan ..... 107

B. Saran ..... 108

DAFTAR PUSTAKA ..... 109

## DAFTAR GAMBAR

No		h.
2.1	Faktor yang mempengaruhi Kebutuhan Informasi	32
2.2	Model Teori Perilaku Informasi oleh Wilson	48
2.3	Penjelasan tentang Perilaku Pencarian Informasi oleh Ellis	51
2.4	Model perilaku informasi menurut Wilson	53
2.5	Model perilaku pencarian informasi menurut Ellis	54
2.6	Model ISP menurut Kulthau	56
2.7	Elemen Segitiga	57
2.8	Model Sense Making-Framework menurut Dervin	57
3.1	Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi satu	86
3.2	Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi kedua	87
3.3	Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi ketiga	88

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat di masa sekarang ini telah menimbulkan dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Pola hidup dan perilaku manusia pada masa sekarang ini –yang mengalami perubahan dari era industri ke era informasi– mengalami perubahan yang signifikan, sehingga ada pelesetan bahwa “TIK mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Dengan memanfaatkan gadget, komputer, laptop, netbook dan perangkat TIK lainnya, manusia dapat berkomunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain di tempat yang jauh, namun komunikasi berupa basa-basi di tempat umum atau bahkan di rumah tangga sekalipun menjadi berkurang. Tidak jarang terjadi orang-orang berkumpul namun masing-masing asyik dengan gadgetnya atau dalam istilah Sherry Turkle adalah *Alone Together*.

Sekat jarak, ruang dan waktu menjadi semakin tipis karena peran TIK dalam kehidupan. Di bidang komunikasi,

kita dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang lain melalui text, audio, gambar maupun video call di mana saja di belahan bumi ini. Aplikasi sosial media tersedia dalam berbagai bentuk dan cara, sehingga kadang menyita waktu yang banyak dalam membaca dan membalas pesan-pesan yang masuk. Di bidang informasi terjadi ledakan informasi (*information explosion*) yang menyebabkan jutaan informasi tercipta setiap menitnya. Kita mesti memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan kita, terutama dalam proses pengambilan keputusan.

Perubahan-perubahan di atas berdampak pada pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi, karena ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Wersig sebagaimana dikutip oleh Wiranata menyatakan bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada pada diri manusia.<sup>1</sup> Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam

---

<sup>1</sup>Funny Wiranata, *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi*. <http://funnymustikasari.wordpress.com/2010/>

sebab, seperti latar belakang sosial, budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut serta lingkungan sosialnya.<sup>2</sup>

Menurut Wilson perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan perilaku pencarian tingkat mikro, yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis sistem informasi. Pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, semakin tinggi kebutuhan terhadap informasi yang diinginkannya, maka semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan. Hal ini didukung oleh salah satu hierarki kebutuhan Maslow, yakni kebutuhan aktualisasi diri (dalam hal ini informasi), berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri sendiri. Ketika semua kebutuhan sudah terpenuhi, maka seseorang menginginkan hal yang lebih untuk mencapai kebutuhan (informasi) lainnya.<sup>3</sup>

Di dunia akademik, guru besar atau profesor adalah jabatan tertinggi bagi dosen yang mengajar di sebuah perguruan tinggi. Orang-orang yang menyandang gelar

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno, 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 42

profesor telah melalui proses yang panjang sebelum mendapatkannya. Hanya orang yang luar biasa dan dengan usaha yang luar biasa pula yang dapat menyandang gelar tersebut.

Ketika menjadi guru besar atau profesor, seorang dosen dapat mengabdikan lebih daripada dosen biasa, yaitu hingga berusia 70 tahun. Pendapatan yang didapat seorang guru besar juga cukup besar, baik dari gaji pokok maupun tunjangan. Selain itu, menjadi guru besar mempunyai prestise dan penghormatan yang tinggi dari kalangan akademisi dan masyarakat luas.

Namun selain keuntungan yang banyak, seorang guru besar mempunyai persyaratan-persyaratan yang berat untuk dipenuhi, seperti menulis di jurnal internasional dan menerbitkan buku yang harus dilakukan secara berkala. Apabila tidak dilaksanakan, gelar guru besar atau profesor dapat dicabut.

Persyaratan yang berat tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan kajian-kajian maupun penelitian di bidang spesialisasi yang mereka ambil. Oleh karena itu, mereka memerlukan akses terhadap informasi-informasi terkini dan pengetahuan-pengetahuan terbaru di bidang keahlian mereka ataupun bidang lain yang berkaitan dengannya.

Informasi tersebut dapat diakses secara manual maupun online. Tidak semua guru besar dapat menelusur informasi yang dibutuhkannya, apalagi kalau informasi tersebut harus ditelusur secara online atau database. Oleh karena itu, tentu diperlukan strategi dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini mengenai perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar IAIN Antasari Banjarmasin meliputi: bagaimana gambaran kebutuhan informasi para guru besar, sumber informasi yang mereka gunakan, kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pencarian informasi tersebut dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

## **C. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini dapat fokus terhadap permasalahan yang diteliti, maka digunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan

rohaniah, pendidikan dan lain-lain.<sup>4</sup> Pada penelitian ini, kebutuhan informasi adalah informasi yang diperlukan guru besar dalam rangka memenuhi tuntutan pekerjaan melakukan fungsi pengajaran, pengkajian dan penelitian.

2. Sumber informasi pada penelitian ini adalah penyedia informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori, seperti: perpustakaan, buku (pribadi), surat kabar, majalah, jurnal tercetak, jurnal elektronik, pangkalan data (database), file komputer, CD, internet.
3. Perilaku pencarian informasi adalah kesengajaan (*purposive*) pencarian informasi sebagai konsekuensi adanya kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan. Pada saat pencarian, seseorang mungkin berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan), atau dengan sistem berbasis komputer (seperti *World Wide Web*).<sup>5</sup> Maksudnya, perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh

---

<sup>4</sup>Sulistyo Basuki, *Pengantar Dokumentasi*, (Bandung: Rekayasa Sains), h. 393.

<sup>5</sup>Wilson, T.D., (2000) "Human Information Behavior". *Special Issue on Information Science Research* Vol 3. No. 2, Dapat diakses pada <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>, h. 49 diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 00.20 WITA

seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhannya terhadap informasi untuk melaksanakan tujuan-tujuan tertentu.

4. Guru Besar atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.<sup>6</sup> Guru besar dalam penelitian ini adalah profesor di IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Meniru, meneladani dan mengambil manfaat hal-hal positif yang telah dilakukan oleh para guru besar IAIN Antasari Banjarmasin dalam melakukan pencarian informasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen h. 2

1. Secara teoritis dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya di bidang ilmu perpustakaan dan informasi tentang bagaimana perilaku para pengguna aktif atau potensial dalam melakukan pencarian informasi.
2. Secara praktis dapat dijadikan bahan dalam penerapan kebijakan pimpinan perpustakaan dalam upaya peningkatan kualitas koleksi dan layanan perpustakaan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>7</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memahami gejala/fenomena permasalahan yang diteliti. Dengan pendekatan ini peneliti dapat menggali lebih mendalam kebutuhan dan perilaku pencarian informasi para

---

<sup>7</sup>Singarimbun, Masri, *Metode penelitian survai* (ed. revisi), (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 46.

profesor dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan.

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “*Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin*” mengambil tempat penelitian di kampus IAIN Antasari Banjarmasin, Jalan A.Yani Km. 4,5 Banjarmasin.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah guru besar atau profesor di IAIN Antasari yang berjumlah 14 orang. Sedangkan objek yang diteliti adalah perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar IAIN Antasari Banjarmasin.

Menurut data kepegawaian, jumlah guru besar yang mengajar di IAIN Antasari Banjarmasin berjumlah 14 jumlah guru besar dengan rincian berjenis kelamin laki-laki 13 orang, sedangkan guru besar perempuan berjumlah 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

## Daftar Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin

No	Nama	Umur	Pangkat/Golongan	Keahlian
1	A	61 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Tafsir
2	B	60 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Sejarah Peradaban Islam
3	C	58 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Hukum Islam
4	D	67 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Ekonomi Islam
5	E	55 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Ilmu Hukum
6	F	63 tahun	Pembina Utama/ IVe	Ilmu Bahasa Arab
7	G	66 tahun	Pembina Utama/ IVe	Pendidikan Islam
8	H	58 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Ilmu Pendidikan
9	I	56 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Bahasa Indonesia
10	J	54 tahun	Pembina Utama/ IVe	Tafsir
11	K	47 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Ilmu Hadits
12	L	61 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Aqidah Filsafat
13	M	61 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Tafsir
14	N	45 tahun	Pembina Utama Madya/ IVd	Sosiologi Agama

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian kegiatan pengumpulan data sangatlah penting dilakukan karena dari kegiatan ini akan diperoleh data-data yang dapat menunjang

proses penelitian dan akan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan dua tahap pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, dan merasakan, kemudian dicatat seobyektif mungkin<sup>8</sup>. Jadi, observasi dilakukan di tempat penelitian dimana peneliti mencatat peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung dan data yang akan didapat berupa kegiatan dan perilaku yang merupakan bagian dari subyek yang diteliti.

Bentuk observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah Observasi tidak terstruktur. Peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan keadaan dan situasi saat dilakukan penelitian.

---

<sup>8</sup>Gulo, W., *Metodologi penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal.

## b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik pengumpulan data ini berupa tanya jawab secara tatap muka, sehingga semua gerak-gerik dari informan dapat terlihat. Akan tetapi, dalam perkembangannya wawancara tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung, melainkan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana komunikasi lainnya, misalnya melalui telepon dan internet. Data yang diperoleh berupa kutipan langsung dari orang-orang yang diwawancarai (informan) tentang pengalaman, perasaan dan pengetahuannya.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pertanyaan yang diajukan dapat ditambah sesuai dengan keadaan dan informasi yang diberikan. Ketika ada permasalahan yang perlu didalami, maka akan diajukan pertanyaan tambahan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu *voice recorder*.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Penyusunan pokok-pokok pertanyaan dilakukan sebelum wawancara berlangsung. Pokok-pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Panduan ini dibuat untuk memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan, agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuannya.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan pendekatan terhadap informan. Informan terlebih dahulu diminta kesediaan waktunya untuk diwawancarai. Setelah tercapai kesepakatan, peneliti menyiapkan alat bantu pengumpulan data seperti *tape recorder*, kaset kosong dan alat tulis.

### c. Dokumen

Dokumen-dokumen pada penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut dengan kebutuhan informasi dan sumber referensi para guru besar dalam melaksanakan tugasnya, yakni tridharma perguruan tinggi.

## **5. Analisis Data**

Setelah semua teknik pengumpulan data dilakukan dan peneliti memperoleh data-datanya, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data kualitatif ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Data akan dikumpulkan dan diorganisasikan yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara dibuat menjadi transkrip wawancara, kemudian dari hasil tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori untuk selanjutnya diinterpretasi sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Data-data tersebut dianalisis secara sistematis agar dapat menjadi satu hasil penelitian yang representative. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses kegiatan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah analisis kualitatif menurut John W. Creswell berikut ini:

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *scanning* materi, menyetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- 2) Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- 3) Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
- 4) Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
- 5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

6) Menginterpretasi atau memaknai data.

Walaupun langkah di atas terlihat sebagai pendekatan linear dan hierarkhis yang dibangun dari atas ke bawah, tetapi dalam praktiknya pendekatan ini dapat dilakukan lebih interaktif; beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Creswell, John W., *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Achmad Fawaid, Penerjemah), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Informasi**

##### **1. Pengertian Informasi**

Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah yang satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan yang lainnya terkadang sangat berbeda. Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Informasi adalah hasil dari kegiatan pengolahan data yang memberikan bentuk yang lebih berarti dari suatu kejadian. Kemudian pengertian lain dari informasi adalah data berupa catatan historis yang dicatat dan diarsipkan tanpa maksud dan segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan. Data yang telah diletakkan dalam konteks yang lebih berarti dan berguna yang dikomunikasikan kepada penerima untuk digunakan di dalam pembuatan keputusan.

Menurut Davis, informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi

penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang<sup>10</sup>. Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima<sup>11</sup>. Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya<sup>12</sup>.

Menurut Yusup , ditinjau dari sudut pandang dunia kepustakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi, jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup>Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2003, hal. 28.

<sup>11</sup>Andri Kristanto, *Perancangan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2003, hal.6

<sup>12</sup>Jogiyanto HM, *Sistem Teknologi Informasi*, Yogyakarta : Penerbit Andi , 2003, hal. 8

<sup>13</sup>Pawit M. Yusup, *Ilmu informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi aksara, 2009, hal. 11

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil kesaksian atau rekaman peristiwa atau data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna dan berarti bagi pemakainya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan pemakai informasi.

## **2. Manfaat Informasi**

Informasi itu sangat beragam, baik dalam jenis, tingkatan maupun bentuknya. Manfaat informasi bagi setiap orang berbeda-beda. Adapun manfaat dari informasi menurut Sutanta adalah :

### **a. Menambah pengetahuan**

Adanya informasi akan menambah pengetahuan bagi penerima yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendukung proses pengambilan keputusan.

### **b. Mengurangi ketidakpastian pemakai informasi**

Informasi akan mengurangi ketidakpastian karena apa yang akan terjadi dapat diketahui sebelumnya, sehingga kemungkinan menghindari keraguan pada saat pengambilan keputusan.

- c. Mengurangi risiko kegagalan  
Adanya informasi akan mengurangi risiko kegagalan karena apa yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya kegagalan akan dapat dikurangi dengan pengambilan keputusan yang tepat.
- d. Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan  
Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan akan menghasilkan keputusan yang lebih terarah.
- e. Memberikan standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran, dan keputusan untuk menentukan pencapaian, sasaran dan tujuan<sup>14</sup>.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa informasi akan memberikan standar, aturan dan keputusan yang lebih terarah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan secara lebih baik berdasarkan informasi yang diperoleh. Informasi juga dapat mengurangi ketidakpastian dan menambah pengetahuan dan wawasan.

---

<sup>14</sup>Edhy Sutanta, *System Informasi Manajemen*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003, hal. 11

### 3. Sumber-Sumber Informasi

Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi itu ada di mana-mana, di pasar-pasar, sekolah, rumah, lembaga-lembaga suatu organisasi komersial, buku-buku, majalah, surat kabar, perpustakaan dan tempat-tempat lainnya. Intinya dimana suatu benda atau peristiwa berada, di sana bisa tercipta informasi yang kemudian direkam dan disimpan melalui media cetak ataupun media elektronik.

Menurut Yusup, sumber-sumber informasi banyak jenisnya. Buku, majalah, surat kabar, radio, tape recorder, CD-ROM, disket komputer, brosur, pamflet, dan media rekaman informasi lainnya merupakan tempat disimpannya informasi atau katakanlah sumber-sumber informasi, khususnya informasi terekam<sup>15</sup>.

Perpustakaan merupakan tempat yang menyediakan sumber-sumber informasi mulai dari informasi tercetak, seperti buku, majalah, novel, jurnal dan lain-lain sampai informasi yang berbentuk digital seperti internet.

---

<sup>15</sup>Pawit M. Yusup, *Ilmu informasi, Komunikasi dan Perpustakaan*, Jakarta: Bumi aksara, 2009, hal. 31

Internet memberikan kemudahan dalam mencari informasi karena memberikan fasilitas mesin pencari (*search engine*) dengan akses tanpa batas. Kekayaan akan informasi yang sekarang tersedia di internet telah lebih mencapai harapan dan bahkan imajinasi dari para penemu sistem yang pertama. Dengan menggunakan internet kita dapat mengakses sumber-sumber informasi tanpa batas dan sedang berkembang secara cepat sekali.

## **B. Kebutuhan Informasi**

### **1. Pengertian Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda. Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apapun jenis pekerjaannya. Pelajar, mahasiswa, guru, dosen, semua memerlukan informasi guna mendukung pekerjaannya sehari-hari. Setiap orang membutuhkan informasi yang akurat, relevan, cepat dan mudah didapat. Kebutuhan diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang yang harus dipenuhi. Ada banyak pengertian kebutuhan informasi yang dikemukakan para ahli, antara lain Kulthau yang dikutip oleh Ishak menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang

ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan<sup>16</sup>.

Menurut Krikelas yang dikutip oleh Ishak mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai berikut, “... *when the current state of possessed knowledge is less than needed*. Krikelas menyatakan bahwa kebutuhan informasi timbul ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang kurang dari yang dibutuhkan, sehingga mendorong seseorang untuk mencari informasi<sup>17</sup>.

Dari kedua pernyataan di atas terlihat bahwa setiap orang membutuhkan informasi dalam hidupnya. Kebutuhan informasi disebabkan oleh adanya keinginan untuk mendapatkan sebuah kepastian terhadap satu situasi yang dianggap membingungkan. Informasi sebagai jawaban atas ketidakpastian tersebut.

Kebutuhan banyak diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang dan harus dipenuhi. Kebutuhan informasi merupakan hal paling penting bagi seseorang, tidak ada seorang pun yang tidak

---

<sup>16</sup>Ishak, *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK. UI dalam memenuhi Tugas Journal Reading*. Pustaka. Vol.2, No.2, Des. 90-101, 2006, hal.91

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 91

membutuhkan informasi, apa pun itu tentu memerlukan informasi untuk mendukung pekerjaan sehari-harinya. Dalam hal ini banyak pengertian kebutuhan informasi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- a. Menurut Krikelas kebutuhan informasi adalah pengakuan tentang adanya ketidakpastian dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk mencari informasi. Dalam kehidupan yang sempurna, kebutuhan informasi (*information needs*) sama dengan keinginan informasi (*information wants*), namun pada umumnya ada kendala seperti ketiadaan waktu, kemampuan, biaya, faktor fisik, dan faktor individu lainnya, ini menyebabkan tidak semua kebutuhan informasi menjadi keinginan informasi. Jika seseorang sudah yakin bahwa suatu informasi benarbenar diinginkan, maka keinginan informasi akan berubah menjadi permintaan informasi (*information demands*).<sup>18</sup>
- b. Menurut Kuhlthau kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri

---

<sup>18</sup>Krikelas, James, (1983), "Model of Information Seeking Behavior", *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends*, h. 82-93.

seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan.<sup>19</sup>

- c. Menurut Belkin dengan konsep Anomalous State of Knowledge (ASK) memberikan batasan tentang kebutuhan sebagai berikut: "...when a person recognizes something wrong in this or her state of knowledge and wishes to resolve the anomaly". Belkin menyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut.<sup>20</sup>

Diao Ai Lien yang dikutip oleh Prahadmaja membagi kebutuhan informasi manusia menjadi tiga macam kebutuhan informasi yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Kuhlthau, Carol C, (1991), "Inside the Search Process: Information Seeking from the Users Perspective". *Journal of the American Society for Information Science*, Volume 42 No. 5, h. 361-371.

<sup>20</sup>Belkin, N.J., (1978) "Information Concept for Information Science", *Journal of Documentation*, Vol. 34 Issue 1, p. 55-85

<sup>21</sup>Prahadmaja, Nurmaya. *Studi Tentang Karakteristik Individu Dan Karakteristik Sosial Masyarakat Kampung Naga dan Kaitannya Dengan Pola Pertukaran Informasi*, 2006, h. 5

- a. Kebutuhan informasi yang obyektif, yaitu kebutuhan yang seharusnya ada kalau seseorang mau mencapai tujuannya dengan sukses. Kebutuhan informasi obyektif ini menentukan ruang lingkup informasi potensial obyektif.
- b. Kebutuhan informasi subyektif, yaitu kebutuhan informasi yang disadari seseorang sebagai persyaratan untuk suksesnya pencapaian tujuan. Kebutuhan jenis ini menentukan ruang lingkup informasi potensial subyektif. Namun yang sering menjadi permasalahan adalah kebutuhan informasi yang disadaripun kerap kali tidak selalu mudah untuk merumuskannya.
- c. Kebutuhan informasi yang terpenuhi, yaitu kebutuhan informasi yang disadari seseorang dan terpenuhi kebutuhannya.

## **2. Jenis Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan informasi menurut Diao dikutip oleh Prahatmaja membagi kebutuhan informasi manusia menjadi tiga macam kebutuhan informasi, yaitu:

- a. Kebutuhan informasi yang objektif, yaitu kebutuhan yang seharusnya ada kalau seseorang mau mencapai

tujuannya dengan sukses. Kebutuhan informasi obyektif ini menentukan ruang lingkup informasi potensial obyektif.

- b. Kebutuhan informasi subyektif, yaitu kebutuhan informasi yang disadari seseorang sebagai persyaratan untuk suksesnya pencapaian tujuan. Kebutuhan jenis ini menentukan ruang lingkup informasi potensial subyektif. Namun yang sering menjadi permasalahan adalah kebutuhan informasi yang disadari pun kerap kali tidak selalu mudah untuk merumuskannya.
- c. Kebutuhan informasi yang terpenuhi, yaitu kebutuhan informasi yang disadari seseorang dan terpenuhi kebutuhannya<sup>22</sup>.

Ada banyak jenis kebutuhan informasi, seperti Katz yang dikutip oleh Yusup, antara lain adalah :

- a. Kebutuhan kognitif. Ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat informasi,

---

<sup>22</sup>Nurmaya Prahatmaja, *Studi tentang Karakteristik Individu dan Karakteristik Sosial Masyarakat Kampung Naga dan Kaitannya dengan Pola Pertukaran Informasi*,

<[http://pustaka.unpad.ac.id/wp-uploads/2009/01/dipa\\_pnbp2006.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-uploads/2009/01/dipa_pnbp2006.pdf)> diakses 12 Juni 2014

pengetahuan dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Di samping itu, kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.

- b. Kebutuhan afektif. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estesis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Dalam hal ini, berbagai media sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Misalnya, orang membeli radio, televisi, dan menonton film, tidak lain karena mencari hiburan.
- c. Kebutuhan integrasi personal (*personal integrative needs*). Ini dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.
- d. Kebutuhan integrasi sosial (*social integrative needs*). Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

- e. Kebutuhan berkhayal (*escapist needs*). Ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat mencari hiburan dan pengalihan<sup>23</sup>.

Menurut Morgan dan King yang dikutip oleh Wilson mengemukakan bahwa jenis kebutuhan informasi muncul dari tiga motif, yaitu :

- a. *Physiological motives*

Kebutuhan informasi didasari atas kebutuhan diri sendiri.

- b. *Unlearned motives*

Kebutuhan informasi terjadi karena adanya tugas, atau informasi digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

- c. *Social motives*

Kebutuhan informasi terjadi karena adanya permintaan informasi dari orang lain<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup>Pawit M. Yusup, *Ilmu informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi aksara, 2009, hal. 205

<sup>24</sup>Wilson, T.D, *Information-seeking behaviour: designing information systems to meet our clients needs*, 1995, <http://informationr.net/tdw/publ/papers/acuril.html> diakses tanggal 20 Juni 2014

Berdasarkan uraian di atas, jenis kebutuhan informasi itu didasari atas kebutuhan diri sendiri, seperti adanya keingintahuan, pendidikan, tugas, pekerjaan dan lainnya maupun karena permintaan dari orang lain.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi**

Setiap orang memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Adanya kebutuhan informasi setiap orang tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Pannen yang dikutip oleh Ishak mengatakan bahwa “faktor yang paling umum mempengaruhi kebutuhan informasi adalah pekerjaan, termasuk kegiatan profesi, disiplin ilmu yang diminati, kebiasaan dan lingkungan pekerjaan”<sup>25</sup>. Sedangkan menurut Nicholas ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi, yaitu :

a. Kebutuhan (*needs*)

Seseorang akan mencari informasi jika ia merasa membutuhkan suatu informasi. Disini ia dapat mencari informasi dengan cara bertanya kepada

---

<sup>25</sup>Ishak, *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK. UI dalam memenuhi Tugas Journal Reading*. Pustaka. Vol.2, No.2, Des. 90-101, 2006, hal.93

teman, kepada dosen, membaca buku, menonton televisi, atau mendengarkan radio.

b. Manfaat (*uses*)

Seseorang membutuhkan informasi jika ia merasa informasi yang ingin dicarinya akan memberikan manfaat bagi dirinya ataupun orang lain.

c. Faktor Eksternal (*external factors*)

Informasi dibutuhkan karena adanya faktor dari luar, dorongan dari seseorang sehingga ia merasa berkewajiban untuk mencari informasi tersebut.

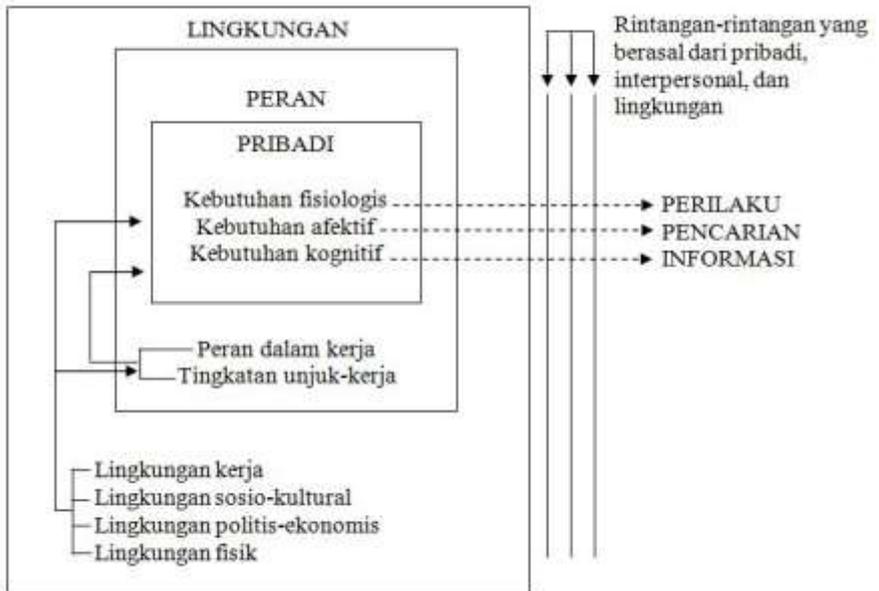
d. Faktor Internal (*internal factors*)

Informasi dibutuhkan karena adanya kesadaran dari dalam diri terhadap informasi tersebut<sup>26</sup>.

Menurut Wilson yang dikutip oleh Ishak menguraikan faktor yang secara bertingkat mempengaruhi kebutuhan informasi, seperti pada gambar berikut :

---

<sup>26</sup> Nicholas, David, *Assessing information needs: tools, techniques and concept for the internet age*. Ed. 2. London : 2000, Aslib



Gambar 2.1 Faktor yang mempengaruhi Kebutuhan Informasi  
(sumber : Wilson, 1994)

Pada gambar tersebut ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kebutuhan informasi, yaitu :

a. Kebutuhan individu (*person*)

Kebutuhan yang ada dalam diri individu meliputi kebutuhan psikologis (*psychological needs*), kebutuhan afektif (*affectif needs*) dan kebutuhan kognitif (*cognitive needs*). Ketiga kebutuhan ini secara langsung mempengaruhi kebutuhan informasi.

b. Peran sosial (*social role*)

Peran sosial meliputi peran kerja (*work role*) dan tingkat kinerja (*performance level*), akan mempengaruhi faktor kebutuhan yang ada dalam diri individu.

c. Lingkungan (*environment*)

Faktor lingkungan, meliputi lingkungan kerja (*work environment*), lingkungan sosial-budaya (*social-cultural environment*), lingkungan politik-ekonomi (*politic-economic environment*) mempengaruhi faktor peran sosial maupun faktor kebutuhan individu, . sehingga terjadi pengaruh bertingkat yang akan membentuk kebutuhan informasi.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Kebutuhan informasi ditentukan berdasarkan kebutuhan individu, peran sosial dan lingkungan.

Selanjutnya Sulistyio Basuki yang dikutip oleh Saepudin kebutuhan informasi ditentukan oleh:

- a. Kisaran informasi yang tersedia
- b. Penggunaan informasi yang akan digunakan
- c. Latar belakang, motivasi, orientasi profesional, dan karakteristik masing-masing pemakai

- d. Sistem sosial, ekonomi, dan politik tempat pemakai berada
- e. Konsekuensi penggunaa informasi <sup>27</sup>

#### 4. Karakteristik Kebutuhan Informasi

Setiap orang memiliki kebutuhan informasi yang berbeda, begitu juga dengan karakterisitik kebutuhan informasi. Beberapa tokoh mengemukakan tentang karakteristik informasi

Menurut Nicholas yang dikutip oleh Ishak, kebutuhan informasi memiliki sebelas karakteristik yang dapat menunjukkan wujud dari kebutuhan informasi tersebut, yaitu:

- a. Pokok masalah (*Subject*)

Subjek merupakan hal penting yang harus diperhatikan sebelum mengidentifikasi suatu masalah dalam sebuah informasi.

- b. Fungsi (*Function*)

---

<sup>27</sup> Encang Saepudin, *Prilaku Pencarian dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi (Bagian I)*, 2009<http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/01/10/prilaku-pencarian-dalam-memenuhi-kebutuhan-informasi-bagian-1/>, diakses tanggal 22 Juni 2014

Setiap informasi memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung pada isi dan pemanfaatan informasi tersebut.

c. Sifat (*Nature*)

Informasi memiliki sifat yang merujuk pada ciri esensial yaitu berubah pada periode tertentu atau kebutuhan informasi berbeda antara satu orang dengan orang lain.

d. Tingkat Intelektual (*Intellectual Level*)

Informasi juga berkaitan dengan tingkat intelektual yaitu adanya pengetahuan atau tingkat kecerdasan pemakai terhadap suatu informasi.

e. Titik Pandang (*Viewpoint*)

Informasi juga memiliki titik pandang berdasarkan pada pemikiran pemakai, orientasi politik, pendekatan positif dan negatif, maupun orientasi disiplin ilmu.

f. Kuantitas (*Quantity*)

Pemakai informasi juga membutuhkan kuantitas dan jumlah yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

g. Kualitas (*Quality*)

Kualitas kebutuhan informasi tergantung pada sifat individu pemakai itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan informasi itu.

h. Batas Waktu Informasi (*Date*)

Informasi memiliki batas waktu penggunaan yaitu informasi baru atau informasi lama.

i. Kecepatan Pengiriman (*Speed of Delivery*)

Informasi diupayakan secepatnya sampai kepada pemakai, sehingga aktualitas informasi dapat terjaga sehingga sering disebut informasi *up to date*.

j. Tempat Asal Publikasi (*Place*)

Tempat asal publikasi suatu informasi dapat dilihat darimana informasi itu diterbitkan.

k. Pemrosesan dan Pengemasan (*Processing and Packaging*)

Pemrosesan berkaitan dengan bagaimana cara penyajian informasi itu tampilan, sedangkan pengemasan berkaitan dengan tampilan luar atau bentuk fisik dari informasi<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup>Ishak, *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK. UI dalam memenuhi Tugas Journal Reading*. Pustaka. Vol.2, No.2, Des. 90-101, 2006, hal.94

Menurut Chowdhury, karakteristik kebutuhan dalam sistem pencarian informasi, yaitu :

- a. *Determine the information needs of each category of users* (Menentukan kebutuhan informasi dari tiap kategori pengguna)
- b. *Access how far the existing system is able to meet the needs of user* (Menilai seberapa jauh sistem yang ada mampu memenuhi kebutuhan pengguna)
- c. *Identify what information sources are to be possessed by the system* (Mengidentifikasi sumber-sumber informasi apa yang harus dimiliki oleh sistem)
- d. *Determine how the information sources are to be analysed and recorded* (Menentukan bagaimana sumber-sumber informasi harus dianalisis dan dicatat)
- e. *Determine the hardware and software requirements, nature and format of the database(s), approach to database design (centralized or distributed), networking requirements, standards, protocols, etc* (Menentukan persyaratan perangkat keras dan perangkat lunak, sifat dan format *database*, pendekatan desain *database* (tersentralisasi atau

terdistribusi), jaringan persyaratan, standar, protokol dan lain-lain menentukan pola komunikasi, *user interface*)

- f. *Determine the output format(s) required, requirement for repackaging of information, etc* (Menentukan format output yang diperlukan, persyaratan untuk pengemasan ulang informasi)
- g. *Determine the marketing strategies-information products, distribution, pricing, etc* (Menentukan strategi pemasaran-pemasaran produk, distribusi, dan harga)
- h. *Determine the level of staff training, user orientation/training* (Menentukan tingkat pelatihan staf, orientasi pengguna/pelatihan)<sup>29</sup>

Dari pendapat di atas maka terlihat karakteristik kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tingkat intelektual setiap orang berbeda-beda.

---

<sup>29</sup> Chowdhury, G. G. 1999,. *Introduction to Modern Information Retrieval*. London :

### C. Perilaku Informasi

Perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. Perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku penemuan dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Sepanjang perilaku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber, media penyimpan informasi, termasuk kedalam pengertian perilaku informasi.

Perilaku adalah setiap tindakan yang digunakan sebagai alat atau cara agar dapat mencapai suatu tujuan, sehingga kebutuhan terpenuhi atau suatu kehendak terpuaskan, sedangkan perilaku pencarian informasi merupakan perilaku seseorang yang selalu terus bergerak berdasarkan lintas ruang dan waktu, mencari informasi untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi, menemukan fakta, memecahkan masalah, menjawab pertanyaan dan memahami suatu masalah.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Riady, Yasir, *Perilaku pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktorat Dalam Penyusunan Disertasi*, Visi Pustaka, Vol. 15, No. 2, Agustus 2013, h. 108

Perilaku pencarian informasi berawal dari adanya kebutuhan seseorang terhadap informasi. Pada saat membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu peneliti dihadapkan pada situasi problematik. Situasi ini muncul akibat adanya kesenjangan (*anomalous*) antara keadaan pengetahuan yang ada di dalam dirinya dengan kenyataan kebutuhan informasi yang diperlukan, kesenjangan ini akhirnya melahirkan perilaku tertentu dalam proses pencarian informasi yang oleh Belkin dinyatakan sebagai situasi problematik akibat adanya kondisi *anomalous state of knowledge* dari si pencari informasi.<sup>31</sup>

Penelitian mengenai perilaku informasi banyak dilakukan, karena berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam menemukan, mencari dan menjawab setiap informasi yang dibutuhkannya. Menurut Wilson sebagaimana dikutip oleh Pendit ada tiga faktor penting untuk menjelaskan pencarian informasi (*information seeking*), yaitu “konteks kehidupan pencari informasi, sistem informasi yang digunakan dan sumber daya informasi yang mengandung berbagai informasi yang diperlukan”. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil

---

<sup>31</sup>Kuhlthau, *Op. Cit.*, h. 362.

kesimpulan bahwa Wilson menekankan pengguna sebagai objek dalam setiap pencarian, penemuan dan penggunaan informasi tersebut.<sup>32</sup>

Perilaku (*behavior*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behavior*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi.<sup>33</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ”Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.<sup>34</sup> Wilson juga mengemukakan perilaku pencarian informasi adalah sebagai berikut: “*Information Seeking Behavior is the purposive seeking for information as a consequence of a need to satisfy some goal. In the course of seeking, the individual may interact with manual information systems (such as a newspaper or a library), or with computer-based systems (such as the World Wide Web)*”.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Pendit, Putu Laxman. 2008. Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan. <http://iperpin.wordpress.com/tag/perilakuinformasi/>.

<sup>33</sup>Hartono, Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 117

<sup>34</sup>Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859

<sup>35</sup>Wilson, T.D., *Op.Cit.*

Menurut pandangan Wilson yang dikutip oleh Pendit mengemukakan batasan tentang perilaku informasi sebagai berikut:

1. Perilaku Informasi (*information behavior*)

Merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun pasif.

2. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*)

Merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Berarti dalam hal ini seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi baik manual maupun berbasis komputer.

3. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*)

Merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjuk seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik ditingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan mengklik sebuah link), maupun ditingkat

intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi *Boolean*, atau keputusan memilih buku yang paling relevan diantara deretan buku di perpustakaan).

4. Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*)

Merupakan tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika seseorang menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya<sup>36</sup>.

Menurut Pettigrew yang dikutip oleh Frion menyatakan bahwa “*information behaviour as how people need, seek, give and use information in different contexts*”<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Case yang dikutip oleh Frion, perilaku informasi adalah:

*Information behaviour...encompasses information seeking as well as the totality of other unintentional or passive behaviours (such as glimpsing or encountering*

---

<sup>36</sup>Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*, Jakarta: JIP-FSUI, 2003, hal. 29

<sup>37</sup>Pascal Frion, *What information behaviour can offer to competitive intelligence*, 2009, hal.2

[http://s244543015.onlinehome.fr/ciworldwide.wpcontent/uploads/2010/01/frion\\_info\\_behaviour.pdf](http://s244543015.onlinehome.fr/ciworldwide.wpcontent/uploads/2010/01/frion_info_behaviour.pdf) diakses tanggal 21 Juni 2014

*information), as well as purposive behaviours that do not involve seeking, such as actively avoiding information.*<sup>38</sup>

Dari uraian di atas tampak bahwa yang menjadi konteks perilaku informasi adalah manusia sebagai objek dan juga subjeknya sekaligus dimana manusia sebagai pelaku, pengguna, pencipta dan penyampai.

Dengan demikian bahwa perilaku informasi merupakan istilah yang paling luas yang merupakan suatu upaya menemukan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi hingga mencapai tujuan tertentu, upaya penemuan tersebut dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan informasi manual atau dengan informasi berbasis komputer.

#### **D. Perilaku Pencarian Informasi**

Perilaku pencarian informasi ada karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Tindakan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan informasinya pasti berbeda. Menurut Krikelas dalam Bintoro “yang disebut perilaku pencarian informasi

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 3

adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya”.

Menurut Krikelas yang dikutip oleh Saepuddin menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan.<sup>39</sup>

Menurut Wilson (2000: 49) perilaku pencarian informasi adalah:

*Information searching behavior is the micro-level of behavior employed by the searcher in interacting with information systems of all kinds. It consists of all the interactions with the system, wheter at the level of human computer interaction (for example, use of the mouse and clicks on links) or at the intellectual level (for exmple, adopting a boolean search strategy or determining the criteria for deciding which of two books selected from adjacent places on a library shelf is most useful), which will also involve mental acts, such as judging the relevance of data or information retrieved.*<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Encang Saepudin, *Prilaku Pencarian dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi (Bagian I)*, 2009 <http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/01/10/prilaku-pencarian-dalam-memenuhi-kebutuhan-informasi-bagian-1/>, diakses tanggal 22 Juni 2014

<sup>40</sup>Wilson, “*Human Information Behavior*”. *Informing science*. 3(2): p.49-56, 2000<http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>, diakses tanggal 20 Juni 2014

Perilaku pencarian informasi adalah perilaku ditingkat mikro yang digunakan pencari ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini berinteraksi dengan sebuah sistem informasi apakah dengan berinteraksi langsung dengan orang yang ahli dengan menggunakan mouse atau tindakan meng-klik sebuah link atau melakukan pencarian informasi dengan cara intelektual seperti melakukan penelusuran menggunakan strategi *boolean* atau menentukan kriteria untuk menyeleksi buku yang letaknya berdekatan menurut nomor urut di rak buku perpustakaan. Juga perilaku pencarian seperti menafsir ketepatan data atau menemukan kembali informasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan dan memakai informasi yang dibutuhkan oleh pengguna baik yang berkaitan dengan pekerjaan, tugas, maupun kepentingan pribadi atau kelompok.

## **1. Model Perilaku Pencarian Informasi**

Model perilaku pencarian informasi merupakan kerangka ataupun langkah-langkah dalam melakukan

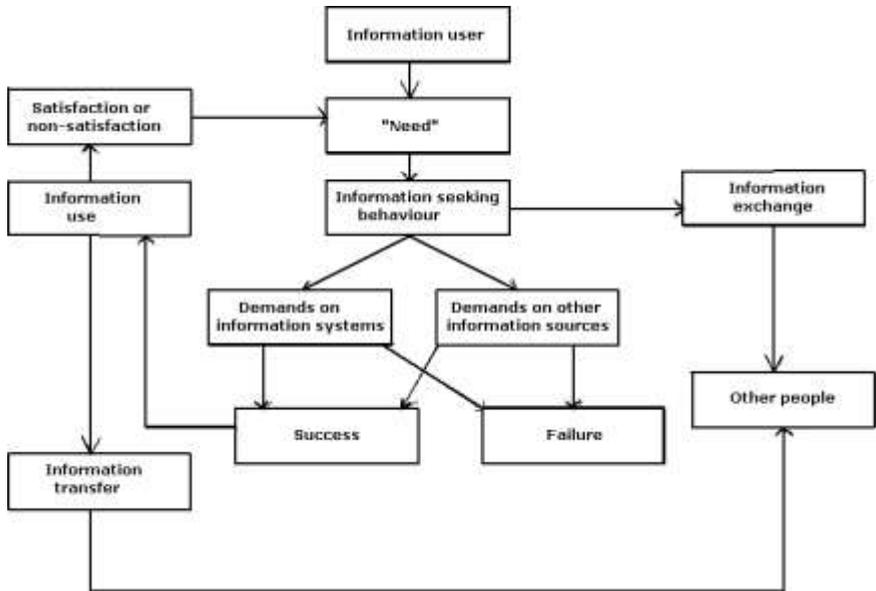
pencarian informasi. Model atau kerangka biasanya digambarkan dalam bentuk diagram.

Menurut Wilson, setiap analisis literatur perilaku mencari informasi harus didasarkan pada beberapa model umum yang dapat disebut perilaku informasi yang mencari informasi. Model yang ditunjukkan pada gambar di bawah menempatkan konsep-konsep kebutuhan informasi, pencarian informasi, pertukaran informasi, dan informasi yang digunakan dalam diagram alir dapat dilihat sebagai memetakan perilaku seorang individu yang dihadapkan dengan kebutuhan untuk mencari informasi<sup>41</sup>.

Model teori perilaku informasi menurut Wilson:

---

<sup>41</sup> Ibid, hal.49



Gambar 2.2. Model Teori Perilaku Informasi oleh Wilson.  
(Sumber: Wilson, 2000: 49)<sup>42</sup>

Model di atas menjelaskan bahwa pengguna informasi ada karena kebutuhan informasi, sehingga pencarian informasi pun dilakukan. Informasi dapat dicari di sistem informasi maupun sumber yang lainnya. Apabila pencarian sukses dan memuaskan pengguna, maka informasi tersebut akan diteruskan ke orang lain. Model ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi melibatkan orang lain untuk pertukaran informasi dan

<sup>42</sup> Ibid, hal.49

informasi tersebut digunakan untuk kepentingan sendiri maupun orang lain.

Menurut Ellis yang dikutip oleh Wilson memperkenalkan 6 kelompok kegiatan dalam perilaku pencarian informasi. Enam kelompok kegiatan pencarian informasi itu adalah :

a. *Starting*

Merupakan kegiatan yang dilakukan pengguna informasi pertama kali/ memulai menemukan informasi, misalnya bertanya langsung kepada pakar atau ahli.

b. *Chaining*

Merupakan tahap kedua dari kegiatan pencarian informasi. Dalam tahap ini pengguna informasi menggunakan catatan kaki dan rujukan dari materi (literatur) untuk menemukan sumber informasi lain yang membahas topik yang sama dengan kebutuhan.

c. *Browsing*

Dalam tahap ini, pengguna informasi melakukan pencarian informasi semi terarah atau terstruktur yang mengarah kepada informasi yang dibutuhkan. Pencarian ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar isi sebuah jurnal, abstrak sebuah penelitian

atau menelusur jajaran buku di rak perpustakaan dengan subjek atau topik yang sudah ditentukan.

d. *Differentiating*

Tahap ini pengguna informasi menilai dan memilih sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi. Dalam hal ini pengguna harus mempunyai kemampuan untuk membedakan sumber-sumber informasi yang paling relevan dengan kebutuhan informasi.

e. *Monitoring*

Pengguna informasi harus tetap memperhatikan informasi terbaru. Hal ini penting untuk menjaga kemutakhiran dari informasi.

f. *Extracting*

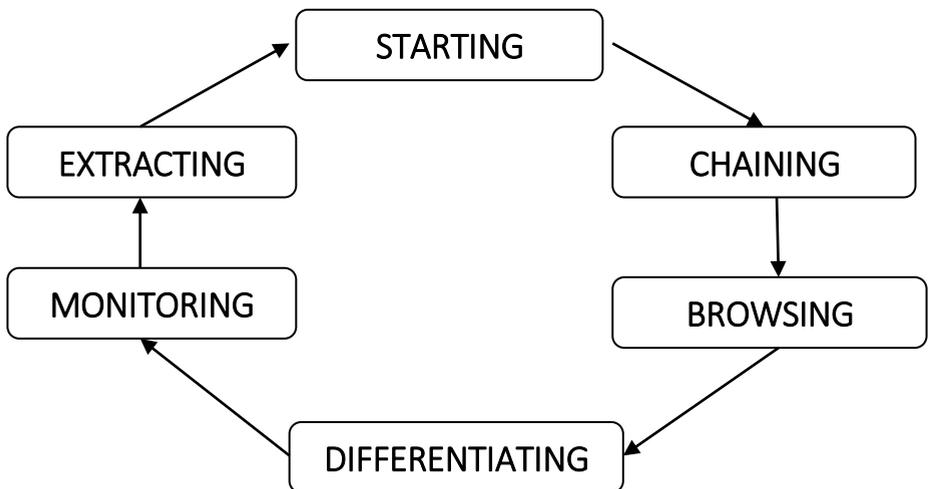
Pengguna informasi mengidentifikasi secara efektif apakah sumber informasi relevan dengan kebutuhan informasi <sup>43</sup>

Keenam kelompok kegiatan itu tidak mesti dilakukan secara berurutan dan pengguna informasi tidak melakukannya secara satu persatu. Bisa saja seorang pengguna informasi melakukan sesuatu yang termasuk

---

<sup>43</sup> Ibid, hal. 52

kelompok kegiatan chaining sekaligus melakukan sesuatu yang termasuk kegiatan browsing. Wilson mengusulkan diagram berikut dibawah ini untuk menggambarkan hubungan antar kelompok kegiatan tersebut dalam urutan :



Gambar 2.3: Penjelasan tentang Perilaku Pencarian Informasi oleh Ellis <sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Wilson, T.D. *Information-seeking behaviour: designing information systems to meet our clients needs*, 1995 <http://informationr.net/tdw/publ/papers/acuril.html> diakses 20 Juni 2014

Kegiatan pencarian informasi menurut Ellis tidak selalu dilakukan satu persatu secara berurut. Adakalanya ketika seseorang melakukan pencarian informasi dalam tahap *chaining* juga melakukan *browsing* dan *monitoring*.

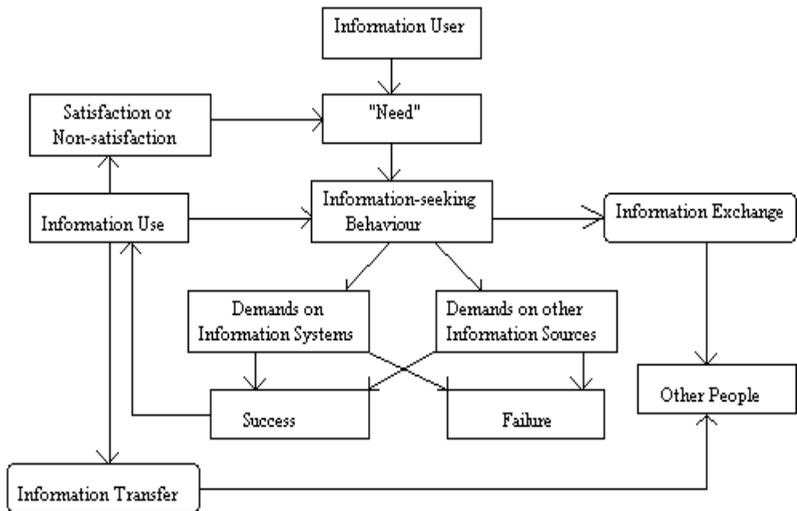
## 2. Model Pencarian Informasi

Wilson mendeskripsikan sebuah model perilaku penemuan informasi sebagai suatu alternatif kebutuhan informasi yang termasuk didalamnya perilaku informasi.<sup>45</sup> Dalam model ini, perilaku penemuan informasi timbul sebagai suatu konsekuensi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi, yang mana membuat suatu informasi menjadi sumber formal atau informal, dimana hasil kesuksesan maupun kegagalan untuk menemukan informasi menjadi relevan.<sup>46</sup> Model perilaku informasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

---

<sup>45</sup>Wilson, T.D., (1999). "Models in Information Behavior Research". *Journal of Documentation*. Volume 55 No 3. Page 249-270.

<sup>46</sup>*Ibid.*

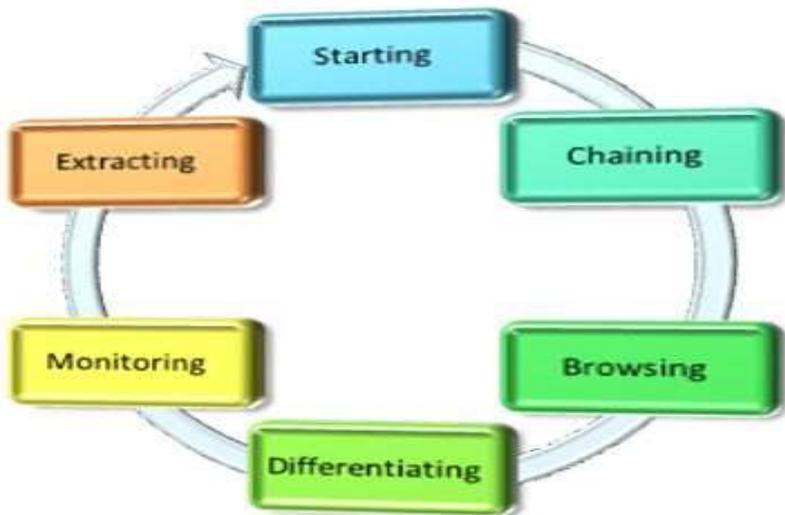


Gambar 2.4 . Model perilaku informasi menurut Wilson

David Ellis mengemukakan teori yang berbeda dengan model perilaku yang dikemukakan oleh Wilson. Ellis mengembangkan teorinya dengan mengadakan penelitian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh objeknya, seperti mencari bacaan, meneliti di laboratorium, menulis makalah, mengajar dan sebagainya. Hasil penelitian Ellis adalah pola pencarian yang terdiri dari enam tahap pencarian informasi, yaitu *starting*, *chaining*,

*browshing, differentiating, monitoring and extracting.*<sup>47</sup>

Ellis menegaskan bahwa 6 (enam) ini saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian informasi dan seringkali bukan tahapan-tahapan yang teratur. Serangkaian kegiatan tersebut yang ada pada gambar, yaitu:



Gambar 2.5 Model perilaku pencarian informasi menurut Ellis

1. *Starting* - terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memulai terjadinya kegiatan pencarian informasi.

---

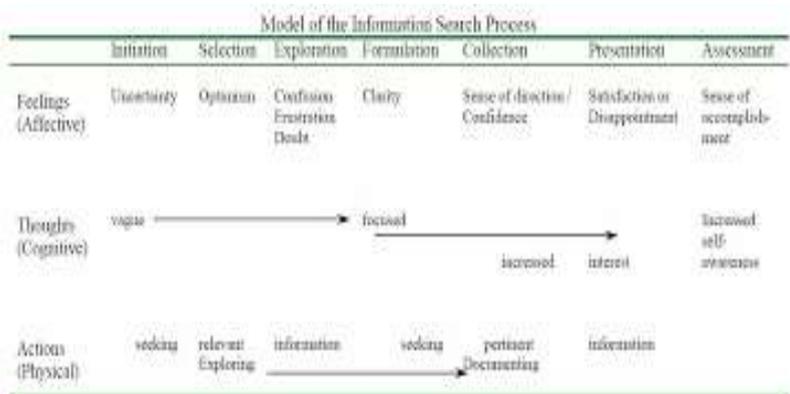
<sup>47</sup>*Ibid.*

2. *Chaining* - kegiatan mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen yang satu dengan yang lainnya.
3. *Browsing* – merawak, mencari tetapi dengan agak terarah, di wilayah-wilayah yang yang dianggap punya potensi terhadap informasi yang dibutuhkan.
4. *Differentiating* – pemilahan, menggunakan ciri-ciri di dalam sumber informasi sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas atau isi informasi.
5. *Monitoring* – memantau perkembangan dengan memfokuskan diri pada beberapa sumber terpilih.
6. *Extracting* – secara sistematis menggali di satu sumber untuk mengambil informasi yang dianggap penting.

Kuhlthau membuat model pencarian informasi lain, ia menyebutnya sebagai Model ISP (Information Search Process). Model ini merupakan sebuah artikulasi yang biasa digunakan seseorang untuk menyampaikan pengalamannya, dimana seseorang dapat berbagi dengan orang lain, dan suatu sistem merupakan suatu dasar untuk berbagi.<sup>48</sup> Secara lebih jelas model ISP dapat ditunjukkan pada gambar berikut

---

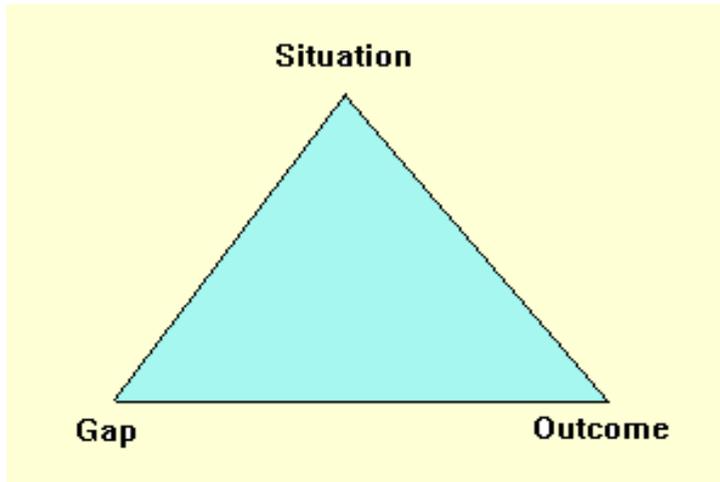
<sup>48</sup>Kuhlthau, *Op.Cit.*



Gambar 2.6. Model ISP menurut Kulthau

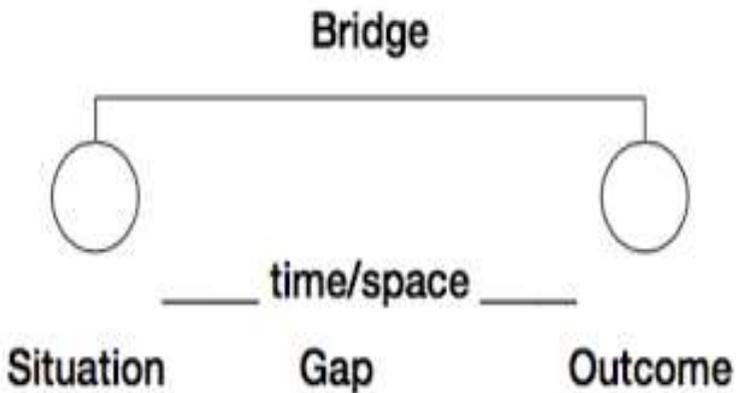
Dervin mengemukakan bahwa situasi, kesenjangan dan hasil berada pada suatu waktu/tempat dalam bentuk segitiga.<sup>49</sup> Elemen segitiga tersebut dapat digambarkan seperti:

<sup>49</sup>Wilson, T.D., *Op.Cit.*



Gambar 2.7. Elemen Segitiga

Namun, mungkin lebih baik untuk menggunakan jembatan metafora lebih langsung dan menyajikan model seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.8. Model Sense Making-Framework menurut Dervin

Kekuatan model Dervin terletak pada konsekuensi metodologis, karena dalam kaitannya dengan perilaku informasi, dapat menyebabkan cara penelusuran yang dapat mengungkapkan sifat situasi bermasalah, sejauh mana informasi berfungsi untuk menjembatani kesenjangan ketidakpastian, kebingungan, atau apa pun, dan sifat dari hasil dari penggunaan informasi. diterapkan secara konsisten dalam “mikro-moment”, wawancara “time-line” seperti pertanyaan yang mengarah ke pengetahuan asli yang dapat mempengaruhi desain layanan informasi dan penyampaiannya.

### **3. Faktor Pencarian Informasi**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pencarian informasi. Menurut Wilson yang dikutip oleh Pendit ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi yaitu:

a. Kondisi psikologis seseorang

Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda

dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.

b. Demografis

Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup berkegiatan. Kita dapat menduga bahwa kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses seseorang ke media perantara. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tak memiliki akses ke internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah.

c. Peran seseorang di masyarakatnya

Khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi. Misalnya, peran mengurusi yang ada di kalangan dosen akan menyebabkan perilaku informasi berbeda dibandingkan perilaku mahasiswa yang lebih banyak berperan sebagai pelajar. Jika kedua orang ini berhadapan dengan pustakawan, peran-peran mereka akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya,

bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi.

d. Lingkungan

Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas.

e. Karakteristik sumber informasi

Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi.

Kelima faktor di atas menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Faktor lain yang juga ikut menentukan perilaku pencarian informasi seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko dan imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Risiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan<sup>50</sup>.

---

<sup>50</sup>Putu Laxman Pendit , *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*, Jakarta: JIP-FSUI, 2003, hal. 3

## E. Internet

Internet adalah jaringan komputer yang menghubungkan pemakai komputer dari suatu wilayah dengan wilayah yang lain yang berada di seluruh dunia, sehingga terjalin komunikasi yang dapat dilakukan secara interpersonal maupun secara masal.

### 1. Pengertian Internet

Internet telah membawa perubahan besar dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi. Dengan fasilitas dan kemudahan yang disajikan dalam internet dapat mengakses informasi yang berada di seluruh pelosok dunia dalam waktu yang singkat.

Menurut Allen yang dikutip oleh Hasugian internet adalah sistem komputer yang saling berhubungan sehingga memungkinkan komputer dekstop yang kita miliki dapat bertukar data, pesan dan *file-file* dengan berjuta-juta komputer lain yang berhubungan ke internet<sup>51</sup>.

Menurut Bustami, internet adalah jaringan global yang terdiri dari ratusan bahkan ribuan komputer termasuk jaringan-jaringan lokal. Dari segi pengetahuan, internet

---

<sup>51</sup> Joner Hasugian, *Pemanfaatan Internet Studi Kasus Tentang Pola, Manfaat dan Tujuan Penggunaan Internet oleh Mahasiswa pada Perpustakaan USU*. Jurnal Pustaha. Vol 1 No.1. Medan: USU Press: 2005, hal. 9

didefinisikan sebagai sebuah perpustakaan besar dengan segudang informasi lengkap di dalamnya<sup>52</sup>.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internet merupakan sebuah jaringan yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menghubungkan perangkat komputer dari berbagai daerah. Sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antar jutaan pengguna internet di berbagai tempat yang berbeda.

## 2. Keunggulan Media Internet

Keberadaan media internet dengan segala fasilitasnya banyak memberikan kemudahan bagi penggunanya. Diantaranya informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan dengan cepat dan efektif.

Menurut Joing yang dikutip oleh Yusup, ada beberapa keunggulan dari media internet antara lain:

### a. Mudah.

Internet menyajikan kemudahan bagi pengguna untuk mengoperasikannya. Dengan program *windows user* atau pengguna hanya perlu untuk mengklik tombol/symbol sesuai kebutuhan berbagai aplikasi telah dapat dijalankan.

---

<sup>52</sup> Ahmad Bustami, *Internet Homesite dan HTML*. Cetakan 1. Jakarta: Dinas-tindo, 2005, hal. 1

b. Cepat dan tepat.

Pengiriman data melalui internet berlangsung dengan cepat dan tepat karena langsung dikirim dari komputer ataupun disket, sehingga langsung dikirim dalam bentuk pulsa-pulsa (data). Begitu juga dalam ketepatan pengirim, karakter alamat yang dipakai pada internet sangat sensitif sehingga tidak mungkin ada dua pemilik alamat yang sama dan dengan dukungan program server akan langsung memberi tahu apabila alamat yang dituju tidak terdaftar dalam internet/tidak ada.

c. Kapasitas

*Free space*/ruang yang tersedia untuk *mailbox* yang disiapkan bagi tiap-tiap *user* oleh tiap *website* tidak sama. Sebagai contoh oleh *hot mail* (salah satu *website*) disiapkan 2 MB, 4 MB, dan oleh Net sebesar 5 MB. Sebagai bahan perbandingan bahwa sebuah disket mampu memuat data sebesar 1,44 MB, maka dengan *free space* 5 MB sebanding dengan lebih dari tiga buah *floppy disc*. Bila diatas lembaran kertas, 1 MB sekitar 500 halaman, maka untuk *free space* sebesar 5 MB mampu menampung kurang lebih 2500 halaman transfer data.

d. Kerahasiaan

Setiap pemakai yang terdaftar untuk menjadi pelanggan internet akan mendapat fasilitas password, baik password untuk mengakses internet maupun password yang diprogram untuk mengoperasikan komputernya. Begitu juga dengan *free space (mailbox)* yang disediakan kepada pemakai pada suatu *website*, hanya dapat diakses pemilik alamat sehingga pihak lain tidak akan dapat membukanya, apabila tidak mengetahui password-nya. Begitu juga setelah data yang dibutuhkan diakses, pemakai dapat menghapusnya dari *mailbox*-nya sehingga pihak lain yang tidak berkepentingan tidak akan dapat mengetahuinya.

e. Efisien dan efektif.

Pemakai pulsa oleh internet sangat berbeda dengan faks. Dimanapun alat yang diakses ataupun dikirim melalui jaringan internet diseluruh dunia perhitungan pemakai pulasanya tetap dengan pulsa lokal sehingga biaya yang dibutuhkan sangat jauh lebih murah dibandingkan dengan pemakai faks keluar negeri yang menggunakan perhitungan pulsa telkom. Bahkan diluar negeri terdapat beberapa

server yang perhitungannya tidak dengan pulsa telepon karena tidak menggunakan jaringan telepon tetapi menggunakan transmisi gelombang elektromagnetik dengan biayanya dengan menghitung debit informasi yang diakses, sehingga waktu dan biaya yang digunakan lebih sedikit.

- f. Teknologi informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru.

Perkembangan teknologi yang disebut internet telah mengubah pola interaksi masyarakat. Internet memberikan kontribusi yang demikian besar bagi masyarakat, perusahaan maupun pemerintah. Internet dijadikan sebagai sarana komunikasi, publikasi serta sarana untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan<sup>53</sup>.

### **3. Manfaat Internet di Dunia Pendidikan**

Penggunaan internet di lingkungan dunia pendidikan semakin meningkat. Sifat, karakteristik, kemudahan, serta konten-konten menarik yang tersedia di dalam internet

---

<sup>53</sup> Pawit M. Yusup dan Priyo Subekti, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Jakarta: Kencana, 2010, hal. 57

menjadi nilai plus dan daya tarik bagi guru untuk menggunakan internet dalam hal memenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut Hardjito penggunaan internet untuk keperluan pendidikan yang semakin meluas terutama di negara-negara maju, merupakan fakta yang menunjukkan bahwa dengan media ini memang dimungkinkan diselenggarakannya proses belajar mengajar yang lebih efektif<sup>54</sup>.

Sedangkan Prasetyo menyatakan bahwa, kehadiran internet dalam dimensi pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak, dan sudah merupakan kebutuhan. Sebagai suatu kebutuhan, maka kehadiran internet pada dasarnya sangat membantu dunia pendidikan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih kondusif dan interaktif dimana para peserta didik tidak lagi dihadapkan dengan situasi yang lebih konvensional, namun mereka akan sangat terbantu dengan adanya metode pembelajaran yang lebih

---

<sup>54</sup>Hardjito, *Internet untuk Pembelajaran*. 2005, <http://nayel.multiply.com/journal/item/11> diakses tanggal 22 Juni 2014

menekankan pada aspek pemakaian lingkungan sebagai sarana belajar<sup>55</sup>.

Menurut Zainuddin, internet menawarkan berbagai manfaat dalam bidang pendidikan, seperti:

1. Kemampuan dan kecepatan dalam komunikasi, bahkan sekarang telah dimungkinkan menggunakan peralatan berbasis multimedia dengan biaya yang relatif murah, sehingga dimungkinkan untuk melangsungkan pendidikan dan komunikasi jarak jauh antara peserta didik dengan para pendidik.
2. Ketersediaan informasi yang *up to date* telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang terjadi di berbagai belahan dunia.
3. Adanya fasilitas untuk membentuk dan melangsungkan diskusi kelompok (*newsgroup*) sehingga akan mendorong peningkatan intensitas kajian Iptek.

---

<sup>55</sup> Ardi Prasetyo, *Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran*, 2008.  
<http://ardyprasetyo.wordpress.com/2008/04/12/pemanfaatan-internet-sebagai-media-pembelajaran/>, diakses 20 Juni 2014

4. Melalui *web*, pendidikan proses belajar dapat dilakukan secara dinamis dan tidak tergantung waktu dan ruang pertemuan. Semua materi belajar dapat diperoleh dengan mudah pada situs-situs pendidikan yang tersedia, dengan demikian biaya pendidikan dapat ditekan serendah mungkin karena itu peserta didik tidak perlu menanggung biaya gedung.
5. Melalui *e-mail*, konsultasi dapat dilakukan secara pribadi antara peserta didik dengan pendidik ataupun dengan rekan lainnya<sup>56</sup>.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan kehadiran internet dalam dunia pendidikan terutama di lingkungan sekolah diharapkan mampu menjadi salah satu media yang berperan dalam mendukung kegiatan belajar dan mengajar sehingga terciptanya komunikasi interaktif antara guru dengan siswanya. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menghimbau siswa untuk melengkapi informasi dan pengetahuan yang tidak mereka peroleh dari

---

<sup>56</sup> Zaslina Zainuddin, *Pola Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Program Magister Ilmu Hukum Program Pasca Sarjan Universitas Sumatera Utara*, Pustaka: Jurnal studi perpustakaan dan informasi. Vol 2. No. 1. Juni, hal. 37-49.

materi yang diajarkan pada jam belajar. Siswa juga diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas belajar serta mencari bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut dari internet. Dengan memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran, banyak kemudahan yang dialami dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran dari yang serba manual berkembang menjadi sebuah sistem pengajaran yang lebih interaktif.

#### **4. Penelusuran Informasi di Internet**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa kemudahan dalam melakukan penelusuran informasi. Kita dapat menggunakan internet melalui komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet sehingga memungkinkan kita dalam mengakses informasi.

Internet menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan pengguna dalam mendapatkan informasi. Fasilitas yang sering digunakan pengguna dalam mencari informasi adalah *www (world wide web)*. Dengan fasilitas *www (world wide web)*, pengguna dapat mengunjungi situs yang berisi informasi dalam berbagai bentuk seperti ; teks, gambar, bunyi, musik, animasi dan video.

Pencarian informasi pada *www* (*world wide web*) sering disebut dengan *surfing the net*. Informasi yang tersedia untuk setiap *site www* (*world wide web*) tentunya berbeda. Terdapat *site* yang khusus membahas musik, komputer, perpustakaan dan lembaga penyedia *site* tersebut.

Di internet terdapat *search engine* yang memungkinkan kita untuk dapat melakukan pencarian informasi. *Search engine* disebut juga sebagai mesin pencari. Dengan menggunakan *search engine* kita dapat menemukan informasi apa saja yang berasal dari berbagai *site* yang telah mereka kumpulkan dalam *database* mereka. Umumnya *search engine* yang paling banyak digunakan oleh pencari informasi adalah Google dan Yahoo.

## **5. Pola Penelusuran Informasi di Internet**

Penelusuran informasi di internet biasanya dilakukan pada *search engine*, database online, jurnal elektronik, *reference online*. Menurut Hasugian, terdapat lima komponen dalam penelusuran online yaitu : pengguna, *query*, dokumen elektronik, indeks dokumen dan fungsi pencocokan seperti *machine matcher*.

### **a. Pengguna**

Pengguna adalah mereka yang melakukan pencarian penelusuran/pencarian informasi pada sebuah sistem informasi (*end user*). Sedangkan mereka yang menggunakan sistem tetapi bukan untuk kepentingan pencarian/penelusuran informasi disebut sebagai pengguna sistem (operator sistem, administrator sistem, dan sebagainya). Pengguna sistem dapat dikategorikan menjadi pengguna pemula (*novice*) dan pengguna terampil (*expert*).

b. Query

Query adalah istilah (*terms*) yang dirumuskan oleh pengguna dan selanjutnya diinput ke dalam sistem untuk mendapatkan dokumen yang diinginkan. Pengguna mencari informasi dari dan ke dalam *database* atau ke situs web di internet adalah dengan merumuskan query. Relevan tidaknya dokumen yang diperoleh dari penelusuran ditentukan oleh query.

c. Dokumen elektronik (*e-document*)

Dokumen elektronik dapat berupa elektronik book (*e-book*), elektronik jurnal (*e-journal*). Selain itu yang tergolong sebagai dokumen elektronik adalah kamus elektronik, ensiklopedia elektronik, dan sebagainya.

d. Indeks Dokumen

Indeks dokumen adalah istilah (*terms*) yang dijadikan sebagai representasi atau wakil dokumen. Indeks dokumen ini dapat berupa kata atau istilah yang menjadi subjek dokumen dan dapat juga berupa kata yang menjadi wakil judul atau pengarang. Indeks dokumen bisa juga istilah yang berupa kosa kata terkendali (*controlled vocabularies*) dan kosa kata tidak terkendali (*uncontrolled vocabularies*), kecuali *stopword* (kata tidak terindeks) seperti : dan, yang, karena, oleh, that, why, and dan lain sebagainya.

- e. Pencocokan (*machine matcher*) yang dikatakan sebagai *machine matcher* disini adalah komputer. Kegiatan pencocokan disini adalah dengan mencocokkan istilah penelusuran (*query*) dengan indeks dokumen<sup>57</sup>.

Dalam melakukan penelusuran informasi maka yang perlu diperhatikan adalah *query*, apabila kita menggunakan *query* yang tepat maka informasi yang didapatkan akan relevan dengan kebutuhan kita. Selain itu infrastruktur informasi juga menjadi hal utama dalam keberhasilan

---

<sup>57</sup> Jonner Hasugian, *Penelusuran Online dan Ketersediaan Sumber Daya Informasi Elektronik*. Jurnal Pustaka. Vol 4 No. 1, Medan: USU Press, 2008

penelusuran. Infrastruktur yang dimaksud adalah; komputer server, komputer personal (PC), jaringan internet yang terhubung dengan salah satu provider seperti *speedy*, dan lain-lain dan koneksi pada *vendor* atau penyedia dokumen elektronik.

## **6. Strategi Pencarian Informasi di Internet**

Internet adalah jaringan informasi komputer mancanegara yang berkembang sangat pesat dan pada saat ini dapat dikatakan sebagai jaringan informasi terbesar di dunia, sehingga sudah seharusnya para profesional mengenal manfaat apa yang dapat diperoleh melalui jaringan ini.

Strategi pencarian informasi merupakan teknik yang digunakan oleh pengguna dalam mencari informasi di internet. Hasugian mengatakan bahwa “strategi penelusuran adalah suatu proses untuk bisa mendapatkan dokumen yang benar-benar relevan dengan kebutuhan informasi pengguna”<sup>58</sup>.

Sedangkan menurut Rowley yang dikutip oleh Hasugian bahwa: Strategi pencarian merupakan himpunan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal. 4

keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam proses pencarian, dengan tujuan untuk menemukan sejumlah cantuman yang relevan, menghindari ditemukannya dokumen yang tidak relevan, menghindari jumlah cantuman yang terlalu banyak, dan juga menghindari ditemukannya cantuman sama sekali<sup>59</sup>.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penelusuran merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah informasi yang benar-benar relevan dengan kebutuhannya. Dimana dalam strategi penelusuran ditentukan batasan-batasan yang sesuai dengan informasi sehingga menghasilkan informasi yang sesuai dengan kriteria kebutuhan pengguna tersebut.

Dengan adanya Internet, dunia ilmu pengetahuan semakin terbuka bagi kita, penyebaran informasi pun semakin cepat, segala informasi di belahan dunia manapun dapat diperoleh dalam sekejap. Informasi yang tadinya sulit diperoleh, saat ini sudah bukan sesuatu yang sulit lagi. Ini semua dimungkinkan dengan adanya fasilitas *search engines*, atau mesin pencari dalam dunia internet, yang artinya

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal. 4

adalah pencarian segala informasi yang kita perlukan, yang bisa saja berupa data, file, gambar, musik, maupun film.

*Search engine* adalah suatu web khusus yang menyediakan pelayanan untuk mengorganisasi, menyusun index berdasarkan kategori, dari beberapa website yang telah mendaftarkan site-nya, serta memberikan rate berdasar dari seringnya site tersebut dikunjungi. Hal tersebut akan sangat membantu kita untuk menemukan halaman web yang kita butuhkan, cukup hanya dengan mengetikkan kata kunci pada form yang telah disediakan. Contohnya : *Google, Yahoo!, Lycos, Altavista*, dan sebagainya.

Menurut Nicholson, ada beberapa strategi yang digunakan untuk mencari informasi, yaitu :

1. Memahami topik. Pastikan topik yang dipilih benar-benar dipahami sebelum menemukan informasi untuk topik tersebut, yaitu dengan melihat pertanyaan atau spesifikasi topik yang telah dipilih termasuk adanya istilah asing yang sebelumnya harus disesuaikan ke dalam bahasa ilmiah berdasarkan kamus atau ensiklopedia.
2. Mengidentifikasi *query* dan frase
  - a. Menggunakan kata kunci yang salah berarti akan mendapatkan informasi yang salah

- b. Tidak menggunakan semua kata kunci berarti tidak akan mendapatkan informasi yang cukup, atau mendapatkan jenis informasi yang salah
3. Mengidentifikasi sinonim dan istilah yang terkait, yaitu mengidentifikasi sebanyak mungkin kata dan frase yang berbeda untuk memperoleh informasi yang dicari.
- a. Perluasan istilah (*broader terms*) dapat membantu menemukan informasi yang lebih umum sehingga akan banyak pilihan informasi yang dapat digunakan.
  - b. Penyempitan istilah (*narrower terms*) dapat membantu menemukan informasi yang lebih spesifik sehingga informasi yang diberikan lebih sedikit dan hasilnya lebih relevan dengan yang dibutuhkan.
  - c. Sinonim atau istilah terkait (*synonyms or related terms*) untuk memastikan agar tidak kehilangan informasi dengan mengabaikan kata-kata yang berarti sama atau hal-hal yang terkait seperti mencakup sinonim, variasi ejaan istilah asing, istilah-istilah teknis, dan singkatan.

Catatan : thesaurus, pengawasan kosakata, kata kunci dapat digunakan dalam *search engine* atau database ilmu pengetahuan.

4. Membuat pernyataan penelusuran
  - a. Pemotongan dan *wildcards* yaitu mencari *query* yang sama namun artinya berbeda, biasanya menggunakan simbol bintang (\*).
  - b. *Boolean logic* yaitu merumuskan *query* dengan beberapa istilah dapat menggunakan operator *boolean* yang terdiri dari *and*, *or*, dan *not*. *And* digunakan untuk mempersempit hasil pencarian dan spesifik. *Or* digunakan dalam laporan pencarian untuk memperluas pengambilan termasuk sinonim dan istilah terkait, dan *not* digunakan untuk mengecualikan catatan yang tidak diinginkan dari hasil pencarian karena berguna untuk membedakan kata kunci yang sama.
  - c. *Phrase searching*, yaitu mencari frase yang tepat dengan menentukan kalimat sendiri, biasanya dilambangkan dengan tanda kutip (“”).
  - d. *Stop words*, adalah kata yang tidak bisa diindeks. *Search engine* tidak dapat menyimpan kata-kata yang sangat umum, misalnya “pada, dengan di, dan lain-lain.”
5. Memulai pencarian

Ada berbagai cara untuk mencari informasi tentang suatu topik. Sebelum mencari informasi tersebut, ada hal yang perlu diketahui, yaitu :

- a. Penelitian sebelumnya tentang topik tersebut
- b. Sudut pandang topik
- c. Penulis tertentu dalam mengutip teori
- d. Mendefinisikan topik

Pernyataan ini sesuai untuk membantu memutuskan jenis sumber informasi mana yang paling sesuai dengan kebutuhan.

6. Mengevaluasi hasil pencarian

Mengevaluasi hasil pencarian terhadap dokumen/ artikel, batasi pencarian dengan menentukan : nama penulis, judul, volume, isi, nama jurnal, kata kunci, teks penuh, jenis dokumen dan waktu.

7. Menyimpan hasil penelitian / menulis sumbernya

Hasil dari pencarian dapat disimpan sebagai bukti fisik dari sebuah informasi. Selain itu, hal ini berguna apabila ingin mencari informasi yang sama maka dengan cepat informasi itu dapat diperoleh sehingga menghemat waktu, tenaga dan biaya.

8. Mengambil referensi

Membuat catatan referensi terhadap hasil seluruh dokumen yang didapat. Ada beberapa sumber menawarkan fasilitas download dengan menyediakan file berbagai software yang digunakan<sup>60</sup>.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa fasilitas *search engines*, atau mesin pencari dalam dunia internet, telah memudahkan kita dalam pencarian segala informasi yang kita perlukan, yang bisa saja berupa data, file, gambar, musik, maupun film.

Strategi penelusuran yang sering digunakan oleh pengguna dalam mencari informasi adalah operator *boolean* yaitu *AND*, *OR* dan *NOT*. Menurut Hasibuan yang dikutip oleh Hasugian, operator *boolean* berperan sebagai penunjuk konsep dari apa yang hendak ditanyakan oleh pemakai terhadap sistem temu kembali informasi<sup>61</sup>.

---

<sup>60</sup> David Nicholas, *Assessing information needs: tools, techniques and concept for the internet age*. Ed. 2. London : Aslib, 2000, hal. 3

<sup>61</sup>Jonner Hasugian, *Penelusuran Online dan Ketersediaan Sumber Daya Informasi Elektronik*. Jurnal Pustaka.Vol 4 No. 1, Medan: USU Press, 2008

Strategi penggunaan operator *boolean* “AND” digunakan untuk mendapatkan dua subjek yang sama dalam satu dokumen. Misalnya dokumen dengan subjek A AND B. Sedangkan operator *boolean* “OR” digunakan untuk melakukan pencarian dengan hasil subjek yang lebih luas. Misalnya pencarian dokumen A OR B, maka subjek yang dihasilkan hanya salah satunya saja dengan cakupan subjek yang lebih luas. Sementara operator *boolean* “NOT” digunakan untuk menentukan satu subjek pencarian, misalnya subjek A NOT B maka hasil pencarian akan menghasilkan salah satu subjek saja A atau B.

Disamping itu, para pengguna juga terbantu pada saat melakukan pencarian di search engine. Seperti pada *search engine* google, terdapat penelusuran lebih dalam (*advance search*), dimana di dalamnya ditentukan format informasi yang dibutuhkan seperti pdf, ppt, word, jpg dan lain-lain. Pengguna dapat menentukan batas waktu informasi yang dibutuhkan, jumlah tampilan yang diinginkan dan lain sebagainya.

Dari berbagai uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku pencarian informasi adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok yang berupaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan

dengan menggunakan berbagai strategi ataupun media informasi. Sedangkan perilaku pencarian informasi dalam memanfaatkan internet adalah suatu tindakan seseorang yang berupaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui media internet.

Sementara perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh dosen melalui media internet lebih mengarah kepada pencarian informasi yang berkaitan dengan kebutuhan kognitif yakni informasi yang menambah pengetahuan dibidang pendidikan.



## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kebutuhan Informasi Guru Besar IAIN Antasari**

Kebutuhan informasi guru besar IAIN Antasari berhubungan dengan tugasnya sebagai seorang dosen yang memiliki tugas melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 sks dan paling banyak 16 sks pada setiap semester, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. tugas melakukan pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 sks;
2. tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dan tugas penunjang paling sedikit sepadan dengan 3 sks:
  - a. tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan atau melalui lembaga lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- b. tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat diperhitungkan sks nya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat diperhitungkan sks nya sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
4. Dosen yang mendapat tugas tambahan sebagai pemimpin perguruan tinggi sampai dengan tingkat jurusan diwajibkan melaksanakan pendidikan paling sedikit sepadan dengan 3 sks.<sup>62</sup>

Selain tugas yang diembannya sebagai dosen, guru besar mempunyai tugas khusus, yaitu:

1. menulis buku
2. menghasilkan karya ilmiah
3. menyebarluaskan gagasan

Tugas khusus ini tidak menambah beban kerja sebagai dosen, yaitu >12 sks, tetapi bagian dari tugas yang wajib dipilih oleh profesor >3 sks setiap tahun.

- a. Kewajiban profesor dalam membuat buku adalah berupa buku yang sesuai dengan keahliannya dan atau sesuai dengan jabatan yang pernah atau sedang diemban

---

<sup>62</sup>Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi

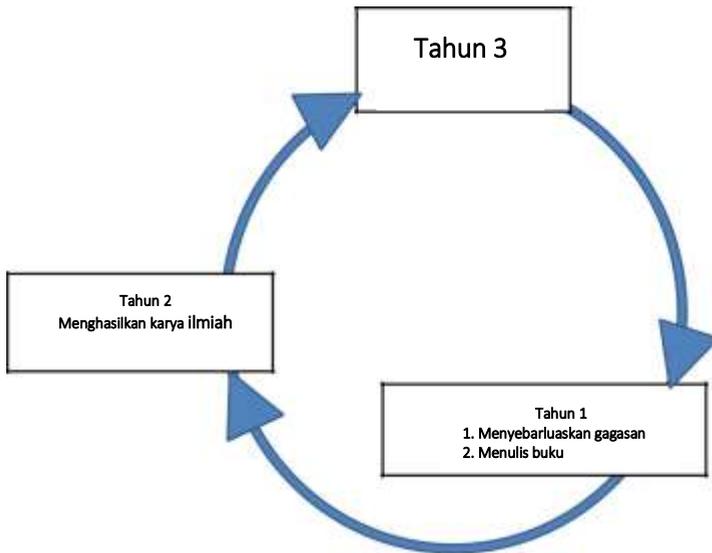
- (pengalaman jabatan), diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun internasional (punya ISBN).
- b. Kewajiban profesor dalam membuat karya ilmiah dapat berupa keterlibatan dalam satu judul penelitian atau pembuatan karya seni atau teknologi, memperoleh hak paten dan atau membuat karya teknologi atau seni.
  - c. Kewajiban profesor dalam menyebarluaskan gagasan dapat berupa menulis jurnal ilmiah, menyampaikan orasi ilmiah, pembicara seminar, memberikan penyuluhan, penataran kepada masyarakat dan mendifusikan (menyebarkan) temuan karya teknologi atau seni.
  - d. Semua kewajiban khusus profesor harus dilaksanakan secara melembaga dan sesuai dengan rumpun ilmu yang ditekuni.

Kewajiban khusus guru besar dalam menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku ini wajib dilaksanakan selama tiga tahun dengan beberapa skema di bawah ini:



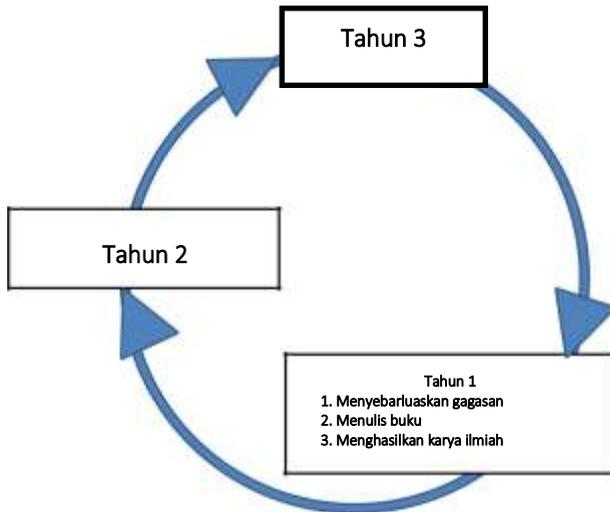
Gambar 3.1 Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi satu

Pada skema ini, kewajiban khusus guru besar dilaksanakan setiap tahun yang setiap tugasnya sepadan dengan 3 sks pertahun, tahun pertama menyebarluaskan gagasan, tahun kedua menghasilkan karya ilmiah, dan tahun ketiga menulis buku.



Gambar 3. 2 Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi kedua

Pada skema ini, dua kewajiban khusus guru besar dilaksanakan pada salah satu tahun dan satu pada tahun yang lain. Pada waktu melaksanakan dua kewajiban khusus sepadan dengan 6 sks, sedangkan satu kewajiban khusus sepadan dengan 3 sks.



Gambar 3. 3 Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi ketiga

Pada skema ini, semua kewajiban khusus guru besar dilaksanakan pada tahun yang sama –sehingga dua tahun yang lain tidak perlu lagi melakukan kewajiban khusus– yang sepadan dengan 9 sks.

Sebagian dari guru besar di IAIN Antasari Banjarmasin mendapat tugas tambahan dengan menduduki jabatan tertentu di kampus, sehingga mendapat keringanan

dalam mengajar minimal 3 sks, namun pada pelaksanaannya dikarenakan jumlah dosen yang kurang sehingga tetap diberikan tugas mengajar yang cukup banyak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh A berikut ini:

“Kalau mengajar ada... aku kan umpamanya rektor, guru besar maka diberikan minimal 3 sks, tapi kenyataannya karena masih memerlukan dosen mungkin, kaya (seperti) di Syariah aku memegang 6 sks, di Pascasarjana itu memegang 3 mata kuliah itu jadi tiga kali tiga sembilan ya.”<sup>63</sup>

Semua guru besar mendapat tugas mengajar di setiap semester, pada program sarjana (S1) dan terutama di program pascasarjana, sehingga walaupun mempunyai kedudukan sebagai pimpinan namun tugas mengajar tetap harus dilaksanakan.

Selain mengajar, para guru besar juga melaksanakan tridharma perguruan tinggi lainnya seperti melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dilaksanakan dengan mendapatkan bantuan dana DIPA maupun dengan dana mandiri. Salah satu guru besar bahkan menggandeng mahasiswa dalam melaksanakan penelitian. Menurutny, ini adalah salah satu poin yang disarankan oleh

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan A, tanggal 25 November 2016 pukul 15.52 WITA

asesor jurusan ketika dilaksanakan program akreditasi. Sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

“Assesor kan minta, supaya kalau dosen melakukan penelitian mahasiswa dilibatkan. Assesor yang datang ke jurusan, ada itu. Jadi, aku sudah tahun kedua melibatkan mahasiswa, asisten kubawa mahasiswa. Mahasiswa ini kan, tujuan kita melibatkan mereka itu agar mereka kada (tidak) asing melakukan tugas itu, mengenali lebih awal itu kayapa (bagaimana) meneliti itu na.”<sup>64</sup>

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan memberikan ceramah di media massa seperti televisi dan radio, di masjid atau mushalla pada peringatan-peringatan tertentu, menjadi khatib shalat jum'at dll. Untuk melakukan itu diperlukan pengkajian-pengkajian terlebih dahulu terhadap situasi kemasyarakatan dan keadaan sosial terkini. Hal itu kemudian disesuaikan dengan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dikaji sebelumnya sehingga tema-tema tersebut disesuaikan dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits sebagai petunjuk dalam menghadapi persoalan-persoalan di masyarakat.

Selain tridharma perguruan tinggi, guru besar juga mempunyai kewajiban khusus, yakni menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan D pada tanggal 15 November pukul 10.50 WITA

dalam waktu tiga tahun. Menyebarluaskan gagasan ini dapat berupa menjadi pembicara dalam seminar, memberi orasi ilmiah, mempresentasikan hasil karya tulis, mempromosikan hasil pemikiran yang telah dibuat. Menghasilkan karya ilmiah itu maksudnya adalah melakukan penelitian dan mempublikasikannya dalam jurnal ilmiah. Sedangkan menulis buku ialah menerbitkan buku hasil karya sendiri secara nasional atau internasional dan mendaftarkan buku tersebut pada perpustakaan nasional sehingga mendapatkan nomor ISBN, baik oleh penulis sendiri maupun lewat penerbit yang mencetak buku tersebut.

Kebutuhan informasi guru besar tidak terlepas dari status mereka sebagai dosen dan guru besar di bidang pendidikan sehingga kebutuhan mereka terhadap informasi juga berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang mereka terima sangat berpengaruh terhadap pemikiran yang akan dihasilkan.

Guru besar dituntut untuk selalu menghasilkan karya hasil pemikiran mereka dan menyebarluaskannya lewat media tercetak maupun online. Apabila hal ini tidak dilaksanakan, maka status mereka terancam dicabut. Walaupun demikian, menurut mereka proses

mempertahankan status guru besar ini relatif lebih mudah apabila dibandingkan dengan proses untuk mencapainya. Apalagi syarat untuk mencapai status guru besar ini semakin sulit dari waktu ke waktu.

Sesuatu yang *genuine* atau teori-teori maupun gagasan baru merupakan hal yang secara tersirat harus dihasilkan dari guru besar atau profesor. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap bidang yang dikajinya. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh G berikut ini:

“Guru besar itu perlu inovasi, ada temuan-temuan baru dari dia sendiri, jadi bukan cuplik-cuplik punya orang, jadi *genuine* ... Latihan pemahaman saya pikir, jadi bukan hapalan. Kalau baca buku itu pemahamannya, kalau baca teks Al-Qur’an itu pemahamannya, segala macam, itu yang penting, sehingga akan ditemukan gagasan-gagasan baru...”

Pentingnya gagasan-gagasan atau teori-teori baru ini menjadi perhatian semua guru besar IAIN Antasari. Penggalan dan penemuan terhadap hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengkajian terhadap teks-teks keagamaan atau memperhatikan budaya masyarakat yang hidup selama ini.

Para guru besar sebagian besar tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, terutama bagi yang sibuk karena

menduduki jabatan tertentu di kampus IAIN Antasari. Mereka menyempatkan diri untuk membaca di sela-sela kesibukan kegiatan harian, seperti ketika menunggu tamu, menunggu penerbangan dan waktu-waktu lain ketika mereka tidak disibukkan dengan urusan sehari-hari yang padat. Hanya beberapa orang saja yang memang menjadwalkan waktu tertentu untuk membaca sebagai pengembangan keilmuan, seperti pada waktu setelah shalat subuh, pada malam hari antara shalat magrib dan isya serta setelah shalat isya.

Kenaikan pangkat merupakan suatu hak bagi para dosen, begitu pula para guru besar. Untuk naik pangkat diperlukan pengumpulan angka kredit sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menjadi guru besar diperlukan angka kredit 800. Guru besar IAIN Antasari yang sudah mencapai pangkat tertinggi, yakni Pembina Utama atau IV/e hanya tiga orang saja, selebihnya hanya menempati pangkat Pembina Utama Madya atau IV/d saja. Agar lancar urusan naik pangkat ini diperlukan tekad yang kuat dan pengetahuan mengenai persyaratan, prosedur dan cara-cara yang dapat digunakan dalam mendapatkannya. Walaupun mereka mengatakan bahwa proses kenaikan pangkat ini mengikuti alur saja, namun tidak dapat dipungkiri

pengetahuan dan tekad yang kuat sangat diperlukan. Banyak dari dosen senior yang sudah menyelesaikan pendidikan S3 dan sudah menempati pangkat IVc namun belum bisa melangkah ke jenjang guru besar karena hal-hal ini sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan berhenti untuk mengusahakannya.

## **B. Sumber Informasi Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin**

Sumber informasi merupakan media di mana kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi. Sumber informasi yang digunakan oleh para guru besar IAIN Antasari Banjarmasin sebagaimana didapatkan dari wawancara adalah sebagai berikut:

### **1. Buku/Kitab Milik Pribadi**

Sumber informasi utama bagi para guru besar IAIN Antasari Banjarmasin adalah buku yang mereka miliki secara pribadi. Buku-buku ini diperoleh selama masa pendidikan mereka dari S1, S2 hingga S3 dan juga setelah selesai pendidikan, baik dengan cara membeli maupun hadiah. Buku-buku ini terutama adalah pengetahuan tentang

bidang yang mereka tekuni. Sebagai contoh apa yang diungkapkan oleh N berikut ini:

“Jadi kebanyakannya saya itu dari buku, buku dan alhamdulillah saya memang lebih banyak punya buku ya. Jadi jarang, informasi... kecuali saya kekurangan informasi dari perpustakaan itu sendiri, saya ke perpustakaan, yg utama perpustakaan Ushuluddin itu kan yang pas dengan ilmunya itu kan perpustakaan Ushuluddin.”

Buku milik pribadi di rumah selain cukup lengkap karena sudah dikumpulkan dalam waktu yang lama juga sumber informasi yang cukup nyaman mereka gunakan tanpa batasan waktu dan bebas saja untuk diberi tanda-tanda tertentu ataupun catatan tambahan keterangan.

## 2. Perpustakaan

Perpustakaan adalah sumber informasi yang digunakan para guru besar untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas, baik dalam hal tridharma perguruan tinggi maupun kewajiban khusus yang dibebankan bagi guru besar. Sebagaimana disampaikan oleh F berikut ini:

“Ya tentu saja perpustakaan, kan di sini dekat, saya di pasca di sini. Perpustakaan ... khususnya yang berkaitan

dengan kitab kuning, karena ke situ larinya, referensi-referensi yang tidak terjamah.”<sup>65</sup>

Perpustakaan merupakan sumber referensi yang dianggap cukup lengkap koleksinya bagi para guru besar dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Terutama buku-buku yang dianggap cukup mahal kalau semuanya dibeli.

Walaupun demikian, sering-sering mengunjungi perpustakaan bisa menimbulkan persepsi yang negatif. Hal ini disampaikan oleh J di bawah ini:

“Kadang kalau terlalu sering ke perpustakaan itu bisa kada baik jua, itu kan bisa dianggap orang kada bisi buku (Kalau sering ke perpustakaan bisa dianggap orang lain tidak memiliki buku)”<sup>66</sup>

Beberapa tahun yang lalu J pernah mendapatkan penghargaan sebagai dosen yang paling sering ke perpustakaan. Namun, akhir-akhir ini beliau jarang berkunjung, hal ini kemungkinan karena persepsi ini yang menganggap kalau sering ke perpustakaan dianggap tidak mempunyai buku sendiri di rumah.

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan F pada tanggal 7 Desember pukul 14.20  
WITA

<sup>66</sup>Wawancara dengan J pada tanggal 30 September pukul 11.57  
WITA

### 3. Toko Buku

Toko buku juga menjadi sumber referensi para guru besar apabila mereka tidak menemukan informasi yang dicari pada buku milik pribadi dan perpustakaan. Buku-buku yang baru terbit bisa didapatkan di toko buku, bisa juga didapatkan dari pameran-pameran seperti Book Fair yang menyediakan buku-buku baru terbitan dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M berikut ini:

“Di Jakarta kadang-kadang ada pameran buku, biasanya bulan Maret. Itu kalau pameran tahunan itu, dari Malaysia banyak yang datang, buku-buku Malaysia dan buku-buku Arab banyak jua yang datang. Nah, kalau buku-buku Arab ini orang Indonesia yang handak memasarakan buku-buku Arab itu kesempatan inya.”

### 4. Koran dan Televisi

Koran atau surat kabar dan televisi merupakan media yang digunakan para guru besar untuk mengetahui persoalan-persoalan atau perkembangan yang terjadi di masyarakat. Koran atau surat kabar ini diperoleh karena dilanggan oleh kantor atau mereka langgan sendiri di rumah. Hal ini sebagaimana diungkap oleh K berikut:

“Jadi yang wajib dibaca itu Qur’an dan Koran... Kalau yang cetak itu selalu ada di kantor.”<sup>67</sup>

Koran yang sering dibaca adalah satu koran lokal dan satu koran nasional. Hal yang cukup menarik adalah koran nasional yang dibaca oleh para guru besar adalah koran yang dianggap “Islami” yang didirikan oleh organisasi cendekiawan muslim. Bahkan, salah satu guru besar mengaku rutin mengikuti tulisan-tulisan laporan penelitian ekonomi syariah dari Pascasarjana Ekonomi Syariah IPB Bogor yang dipublikasi tiap dua bulan yang ada pada koran tersebut.<sup>68</sup>

Televisi terutama dalam hal berita yang menceritakan peristiwa-peristiwa, baik sosial, politik, budaya dll adalah sumber informasi para guru besar untuk mengikuti perkembangan terkini dan menjadi bahan dalam melakukan kegiatan mengajar, ceramah, khutbah dsb.

## 5. Internet

Pandangan para guru besar dalam hal penggunaan internet sebagai sumber informasi ada beragam, yakni:

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan K tanggal 24 November 2016 pada pukul 08.49 WITA

<sup>68</sup>Wawancara dengan D tanggal 15 November 2016 pada pukul 10.50 WITA

a. Menolak sama sekali

Hal ini dikarenakan beliau menganggap bahwa kualitas informasi yang ada di internet sama sekali tidak dapat digunakan dalam kegiatan mengajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Banyak berita bohong dan tidak dapat diketahui siapa yang menuliskannya, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru besar beliau tidak memakai internet sebagai sumber informasi.

b. Menggunakannya sebagai studi pendahuluan

Guru besar yang berpendapat demikian biasanya menggunakan internet untuk mencari ide atau gagasan tentang tema yang ingin diketahui. Bahan internet digunakan sebagai studi pendahuluan, kalau dirasa cocok maka mereka akan mencari ke sumber aslinya. Mereka sebenarnya juga meragukan nilai kualitas informasi yang ada di internet namun sebagai proses pencarian ide atau gagasan mereka menggunakannya karena kuantitas informasi yang sangat banyak dan beragam di internet.

c. Menggunakannya secara rutin

Bagi guru besar pada kategori ini, internet merupakan sumber informasi yang sangat besar dan luas sehingga mereka memanfaatkannya semaksimal mungkin. Walaupun banyak yang tidak dapat dipercaya tetapi tidak kalah banyak

pula yang sangat berguna. Untuk menggunakan internet sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, maka mereka harus mengetahui dan mampu memilah-milah sumber mana yang ada di internet yang dapat dipercaya. Banyak menurut mereka artikel-artikel penelitian yang sangat berguna maupun berita-berita online yang kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, menurut mereka internet adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam melaksanakan tugas mereka sebagai guru besar.

## 6. Jurnal

Artikel jurnal juga merupakan sumber informasi yang digunakan oleh para guru besar IAIN Antasari. Menurut mereka, jurnal merupakan sumber informasi yang penting, namun koleksi jurnal yang mereka baca sangat terbatas. Hanya jurnal lokal yang memuat tulisan mereka dan jurnal lokal ataupun nasional yang ada di fakultas, kantor atau perpustakaan dan jurnal yang menjadikan mereka sebagai penyunting saja yang mereka baca.

Tidak tersedianya jurnal-jurnal ilmiah tercetak menjadi alasan sehingga mereka jarang membaca artikel jurnal. Memang jurnal tercetak yang ada di IAIN Antasari sangat terbatas. Hanya jurnal terbitan IAIN sendiri dan

hadiah dari pengelola-pengelola jurnal, baik perguruan tinggi maupun Kemenag yang tersedia. Tidak ada yang melanggan jurnal tercetak secara rutin.

Sebenarnya perpustakaan IAIN Antasari melanggan database jurnal internasional EBSCOHost yang memuat ribuan artikel jurnal, namun dikarenakan mereka tidak terbiasa menggunakannya sehingga mereka belum memanfaatkan fasilitas ini.

Memang ada guru besar yang sering menggunakan jurnal online sebagai sumber informasi, akan tetapi jumlahnya hanya beberapa saja. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan dalam hal penguasaan media Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK).

## 7. Ebook

Pada saat wawancara, para guru besar sebagian juga ada yang menyebut tentang maktabah syamilah sebagai sumber referensi. Maktabah syamilah adalah salah satu database ebook yang berisi ribuan kitab dalam bahasa Arab. Selain itu juga buku-buku dan kitab-kitab dalam bentuk pdf juga terkadang mereka gunakan sebagai sumber referensi.

Walaupun demikian, penggunaan ebook ini hanya sebentar saja karena menurut mereka mata mereka tidak tahan apabila menggunakannya dalam waktu yang lama dan

juga fitur menu-menu pada maktabah syamilah yang tidak begitu mereka pahami penggunaannya.

## 8. Sosial Media

Semua guru besar mempunyai sosial media sebagai alat komunikasi. Walaupun tidak semua aplikasi mereka gunakan, hanya aplikasi tertentu saja yakni WhatsUp yang semuanya memakai karena menyediakan pesan-pesan untuk berbagi kepada anggota grup. Informasi yang ada pada aplikasi WhatsUp ini sangat berguna, terutama informasi tentang kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi di lingkungan kampus dan untuk mempererat silaturahmi dengan yang jauh.

Sebagian besar mereka menggunakannya secara pasif saja, yakni hanya membaca informasi di dalamnya. Hanya beberapa saja yang aktif menulis pada sosial media tersebut dan bahkan mempunyai akun pada hampir semua aplikasi-aplikasi sosial media seperti: facebook, twitter, instagram, whatsapp, line. Guru besar ini bahkan mengikuti grup lebih dari sepuluh buah WhatsUp ini, sampai-sampai grup sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) pun ada, padahal masa sekolah itu sudah puluhan tahun berlalu.

### **C. Kendala dan Cara Mengatasinya**

Sebagian dari guru besar IAIN Antasari mengaku mempunyai kesulitan dalam mengakses jurnal online, hal ini karena kemampuan untuk mengakses yang mereka miliki terbatas. Selain itu karena jaringan internet di kampus yang kadang macet dan kurang bagus jaringannya.

Untuk mengatasi kendala dalam mendapatkan artikel-artikel ilmiah di internet ini mereka meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman-teman dan anak buah di kantor.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wilson ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk perilaku informasi yaitu: psikologis, demografis, peran seseorang di masyarakatnya, lingkungan dan karakteristik sumber informasi. Kelima faktor ini menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Faktor lain yang juga ikut menentukan perilaku pencarian informasi seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko dan imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Risiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk

memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Kondisi psikologis seseorang akan mempengaruhi perilaku informasinya, misalnya seorang guru besar yang dituntut untuk menghasilkan teori-teori baru di bidangnya akan berusaha untuk berpikir secara mendalam dan holistik tentang bidang yang digelutinya. Demikian pula, kesukaan dan *habit* mereka dalam belajar akan mempengaruhi pula kebiasaan mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Lingkungan dan kondisi sosial budaya mereka di lingkungan akademis yang sangat menghindari plagiarisme turut pula membentuk perilaku mereka untuk berusaha tidak sekedar mengutip hasil karya orang lain, tetapi berusaha memahami pemikiran orang lain yang ada pada tulisan yang mereka baca kemudian digunakan untuk memperkuat hasil pemikiran mereka sendiri.

Perubahan karakteristik sumber informasi yang terjadi dengan semakin berlimpahnya informasi dalam bentuk elektronik dan online juga berdampak pada perilaku para guru besar. Sebagian masih bertahan dengan sesuatu yang *tangible* dan tercetak, sedangkan sebagian yang lain sudah dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

Hambatan dalam memperoleh informasi yang diinginkan apabila tidak bisa diatasi dan sering terjadi akan mempengaruhi pandangan dan persepsi para guru besar. Semakin sulit mereka mendapatkannya, maka mereka akan beralih pada sumber informasi yang lain. Jika informasi yang mereka dapatkan dari internet selalu berita bohong, maka akan berdampak pada persepsi mereka terhadap sumber informasi internet tersebut. Hal ini terjadi pada beberapa guru besar yang tidak mau sama sekali menggunakan internet sebagai sumber rujukan karena menurutnya internet tidak bisa dipakai sama sekali. Hal ini bisa jadi karena pengalaman yang sering mereka dapatkan ketika membaca informasi di internet.

Semua keadaan di atas bisa menimbulkan kecemasan informasi dan mengakibatkan penghindaran informasi (*information avoidance*) sehingga mereka cenderung untuk menghindari atau menunda mendapatkan informasi yang sebenarnya mereka perlukan.

Cara mengatasi itu semua sebenarnya bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dicari, mengetahui dimana lokasi informasi itu dapat diperoleh, melakukan evaluasi

atau penilaian terhadap informasi itu, mengolah informasi yang didapat tersebut untuk membentuk informasi yang baru. Ada berbagai macam model literasi informasi seperti *The Big 6*, *Seven Pillars*, dan *Empowering 8* serta *The Seven Faces of Information Literacy*. Kesemuanya ini sebenarnya adalah strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi, mengolahnya dan membentuk informasi baru dengan proses yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah, etika maupun hukum (*copyright*).

Literasi informasi merupakan suatu usaha untuk menghadapi ledakan informasi (*information explosion*) yang terjadi dewasa ini dan untuk melaksanakan pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) yang sebenarnya sudah disebutkan dalam pembelajaran Islam di masa lalu tentang pembelajaran sepanjang hayat. Manusia senantiasa harus selalu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Demikian pula dalam hal informasi, maka kita harus mempunyai kemampuan dalam menghadapinya, salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari uraian terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Kebutuhan informasi para guru besar IAIN Antasari adalah yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai dosen yang melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, mereka sebagai guru besar juga memiliki kewajiban khusus meliputi menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku dalam waktu tiga tahun.
2. Sumber informasi yang mereka gunakan sebagai rujukan adalah: buku/kitab milik pribadi, perpustakaan, toko buku, koran dan televisi, internet, jurnal, ebook, sosial media
3. Kendala yang dihadapi para guru besar IAIN Antasari adalah terutama dalam hal mengakses jurnal-jurnal online. Untuk mengatasinya mereka meminta bantuan

kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman dan anak buah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan terdahulu, tim peneliti menyampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Kebutuhan informasi para guru besar harus dipenuhi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti adanya suatu perpustakaan yang representatif.
2. Perpustakaan dapat berperan secara aktif dalam memenuhi kebutuhan informasi para guru besar. Diantaranya dengan mengadakan pelatihan literasi informasi bagi para dosen, termasuk guru besar dan memberikan layanan-layanan yang beragam, seperti *Selected and Dissemination Information* (SDI) dan informasi kilat yang memberikan informasi tentang subyek keahlian masing-masing guru besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Belkin, N.J., (1978) "Information Concept for Information Science", *Journal of Documentation*, Vol. 34 Issue 1, p. 55-85
- Creswell, John W. 2010. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Funny Wiranata, *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi*.  
<http://funnymustikasari.wordpress.com/2010/07/26/perilaku-pencarian-informasi/> Diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 24.00 WITA
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- HartonoJogiyanto. 2007.*Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi
- Krikelas, James, (1983), "Model of Information Seeking Behavior", *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends*, h. 82-93.
- Kuhlthau, Carol C, (1991), "Inside the Search Process: Information Seeking from the Users Perspective". *Journal of the American Society for Information Science*, Volume 42 No. 5, h. 361-371.

Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan*.  
<http://iperpin.wordpress.com/tag/perilakuinformasi/>.

Prahatmaja, Nurmaya. 2006. *Studi Tentang Karakteristik Individu Dan Karakteristik Sosial Masyarakat Kampung Naga dan Kaitannya Dengan Pola Pertukaran Informasi*.

20

Riady, Yasir, *Perilaku pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktor Dalam Penyusunan Disertasi*, Visi Pustaka, Vol. 15, No. 2, Agustus 2013

Singarimbun, Masri. 2006. *Metode penelitian survai* (ed. revisi). Jakarta: LP3ES

Sulistyo Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains

*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

Wilson, T.D., (1999). "Models in Information Behavior Research". *Journal of Documentation*. Volume 55 No 3. Page 249-270.

\_\_\_\_\_ (2000) "Human Information Behavior". *Special Issue on Information Science Research* Vol 3. No. 2, Dapat diakses pada <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>, h. 49 diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 00.20 WITA